

NO: 393/TH-U/SU-S1/2013

**METODE DAN CORAK PENAFSIRAN
SYEIKH MUHAMMAD ‘ALI AS-SH B NI
(ANALISIS TERHADAP TAFSIR SHAFWAH AT-TAF S R)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



OLEH

ABDUL MALIK ALMUNIR

NIM. 10732000015

PROGRAM S.1

JURUSAN TAFSIR HADITS

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2013

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Metode Dan Corak Penafsiran Syeikh Muhammad ‘Ali As-Shabuni (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah at-Tafsir)” yang ditulis oleh:

Nama : Abdul Malik Almunir

NIM : 10732000015

Jurusan : Tafsir Hadits

Telah dimunaqasahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 17 Oktober 2013

Sehingga dapat diterima dan disahkan oleh Fakultas Ushuluddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud).

Pekanbaru, 28 Oktober 2013

Dekan,

Dr. Salmainsi Yeli, M.Ag

NIP. 19690601 199203 2 001

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Ali Akbar, MIS

NIP. 19641217 199103 1 002

Drs. Kaizal Bay, M.Si

NIP. 19560105 199203 1 001

Penguji I

Penguji II

H. Zailani, M.Ag

NIP. 19720427 199803 1 002

Dr. H. Hidayatullah Ismail, Lc.MA

NIP. 19791217 201101 1 006

Persembahan

Detik waktu terus berjalan
Berhiaskan gelap dan terang
Suka, duka, tangis dan tawa tergores bagaikan lukisan
Seribu mimpi berjuta sepi hadir bagai teman sejati
Diantara lelahnya jiwa dalam resah dan airmata
Kupersembahkan kepada-Mu yang terindah dalam
hidupku
Meski ku rapuh dalam langkah
Kadang tak setia kepada-Mu
Namun cinta dalam jiwa
Hanya kepada-Mu
Maafkanlah bila hati belum sempurna mencintai-Mu
Dalam dada ku harap hanya diri-Mu yang bertakhta
Detik waktu terus berlalu
Semua berakhir pada-Mu

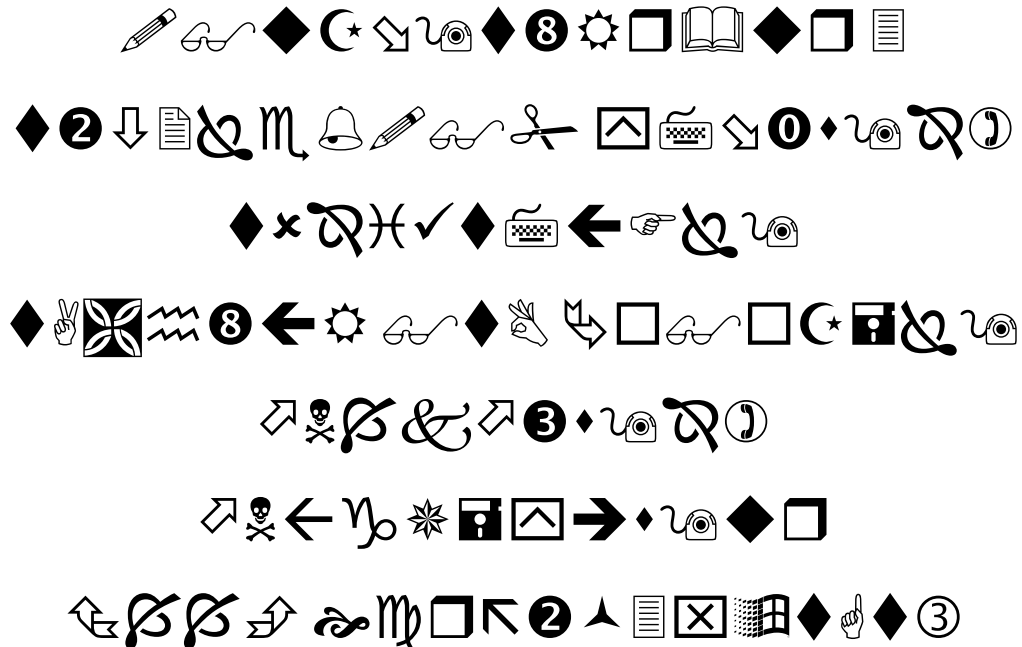
Bagi Pemilik Hikmah dan Cinta

Bagi Keluarga penuh cinta

Ayahanda Muslih, Ibunda Siti Aisyah

Guru Musthafa Umar

MOTTO



Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat)
dan kitab-kitab. dan Kami turunkan
kepadamu Al Quran, agar kamu
menerangkan pada umat manusia apa yang
telah diturunkan kepada mereka dan supaya
mereka memikirkan. (Qs: An-Nahl, 16: 44)

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul: **“METODE DAN CORAK PENAFSIRAN SYEIKH MUHAMMAD ‘ALI AL-SHIBANI (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah al-Tafsir)”**

Kajian tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya diperlukan suatu metode atau cara tertentu dalam menafsirkan al-Quran. Sedangkan metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Quran itu terbagi empat metode *tahli*, *ijmali*, *muqaran*, dan metode *maudhuri*. Sedangkan dilihat dari sumber pengambilan tafsirnya terbagi menjadi dua tafsir secara *bi al-matsur* dan tafsir secara *bi al-ra'yi*. Begitu pula warna corak tafsir secara garis besar dibagi menjadi lima corak *ilmi*, *fiqhi*, *sufi*, *Falsafi*, dan *adabi wa ijtimai*.

Metode dan corak tafsir seorang *mufassir* sangat diwarnai oleh latar belakang dan basic keilmuan yang dikuasainya. Al-Shibani *mufassir* asal Syiria dengan karya tafsirnya *Shafwah al-Tafsir* dengan karakteristik yang ia miliki dan basic keilmuan yang dikuasainya tentunya memberi warna tersendiri terhadap metode dan corak tafsirnya.

Dalam kajian ini penulis ingin mengkaji tentang apa metode dan corak yang digunakan oleh Al-Shibani dalam menafsirkan al-Qur'an, serta apa saja kelebihan dan kekurangan karya *Shafwah al-Tafsir* Al-Shibani ini dibanding dengan tafsir lainnya. Metode penelitian yang penulis pakai disini adalah library reasch yang bersifat deskriptif.

Menjawab persoalan diatas penulis menemukan ternyata metode yang dipakai oleh Al-Shibani dalam tafsir *Shafwah al-Tafsir* secara umum adalah memakai metode *tahli* dan merupakan sebuah tafsir *bi al-ra'yi* dan *bi al-matsur*. Sedangkan corak warna penafsirannya penuh dengan nuansa *lugwahi* dan *fiqhi*. Al-Shibani dalam tafsirnya, mampu menghimpun tafsir-tafsir besar yang berjilid-jilid dihimpunkan menjadi keadaan satu tafsir, dan tidak berlebihan tafsir ini dinamakan *Shafwah al-Tafsir* yaitu inti dari tafsir-tafsir yang mengambil pendapat yang paling kuat tentang tafsir dari kumpulan tafsir.

ABSTRACTION

This Assignment title: **METODE AND WAY OF TRANSLATION SYEKH MUHAMMAD 'ALI AL-SHABUNI (Analysis Trough Translation Shafwah al-Tafsir)**

The learning of tafsir keep in advance trough decade. To get the complete meaning and comprehensive offourse need some metode or specific way in translating the qur'an.

The way that they use to translate the qur'an devided into four metode: Analytic, global, comprative and tematic, if we look trough the sources of translation it devided into two translate: bi al-mat'sur and bi al-rayi, and so the way of translation basicly devided into five way: Science, law, filosofy and social and culture.

The Metode and way of translation from the Mufasssir is influence by his background and skill that he has. As-Shabuni is a interpertetor from syiria with his book names shafwah al-tafasir with his own character and his background of science, ofcourse it will explain to us about his way of thinking of his metode and way of translation.

In this study, I want to do the research about the metode and way of thinking that use by as-Shabuni in translating the qur'an and about the good and bad side of his book compare to others. The motode that I use is a library research (descriptive)

In my research, I found that the metode of as-Shabuni in shafwah al-Tafasir basicly use analytic metode and it is a bi al-ra'yi translate and bi al-ma'tsur. Meanwhile the way of translation is language and law. As-Shabuni in his translation can collected many famous translator translate, many book becomes one, it is not too much that this translation names as shafwah al-tafasir that is the point of all translation which take the most powerfull opini3n about the translation from the collection one.

ABSTRAKSI

abstraction

Skripsi ini berjudul: “**METODE DAN CORAK PENAFSIRAN SYEIKH MUHAMMAD ‘ALI AS-SHABU`NI` (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah al-Tafa`si`r)**”

This Assignment title: Metode and way of translation syekh Muhammad ali as-shabuni (analysis trough translation shafwah al-tafasir)

Kajian tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya diperlukan suatu metode atau cara tertentu dalam menafsirkan al-Quran.

The learning of tafsir keep in advance trough decade. To get the complete meaning and comprehensive offourse need some metode or specific way in translating the qur'an.

Sedangkan metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Quran itu terbagi empat metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan metode *maudhu`i*. Sedangkan dilihat dari sumber pangambilan tafsirnya terbagi menjadi dua tafsir secara *bi al-matsur* dan tafsir secara *bi al-ra`yi*. Begitu pula corak tafsir secara garis besar dibagi menjadi lima corak *ilmi*, *fiqhi*, *sufi*, *Falsafi*, dan *adabi wa ijtimai*.

The way that they use to translate the qur'an devided into four metode: Tahlili, ijmali, muqaran and maudu`i, if we look trough the sources of translation it devided into two translate: bi al-mat'sur and bi al-rayi, and so the way of translation basicly devided into five way: ilmi, fiqhi, filosofy and adabi wa ijtimai.

Metode dan corak tafsir seorang *mufassir* sangat diwarnai oleh latar belakang dan basik keilmuan yang dikuasainya. As-Shabu`ni` *mufassir* asal Syiria dengan karya tafsirnya *Shafwah al-Tafa`sir* dengan karakteristik yang ia miliki dan basik keilmuan yang dikuasainya tentunya memberi warna tersendiri terhadap metode dan corak tafsirnya.

The Metode and way of translation from the Mufassir is influence by his background and skill that he has. As-Shabuni is a mufassir from syiria with his book names shafwah al-tafasir with his own character and his background of science, ofcourse it will explain to us about his way of thinking of his metode and way of translation.

Dalam kajian ini penulis ingin mengkaji tentang apa metode dan corak yang digunakan oleh As-Shabu`ni` dalam menafsirkan al-Qur'an, serta apa saja

kelebihan dan kekurangan karya *Shafwah al-Tafa'sir* As-Shabu'ni ini dibanding dengan tafsir lainnya. Metode penelitian yang penulis pakai disini adalah library reasch yang bersifat deskriptif.

In this study, I want to do the research about the metode and way of thinking that use by as-Shabuni in translating the qur'an and about the good and bad side of his book compare to others. The motode that I use is a library research (descriptive)

Dalam penelitian ini, penulis menemukan ternyata metode yang dipakai oleh As-Shabu'ni dalam tafsir *Shafwah al-Tafa'sir* secara umum adalah memakai metode *tahlili* dan merupakan sebuah tafsir *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur*. Sedangkan corak warna penafsirannya penuh dengan nuansa *lughawi* dan *fiqhi*. As-Shabu'ni dalam tafsirnya, mampu menghimpun tafsir-tafsir besar yang berjilid-jilid dihimpunkan menjadi keadaan satu tafsir, dan tidak berlebihan tafsir ini dinamakan *Shafwah al-Tafa'sir* yaitu inti dari tafsir-tafsir yang mengambil pendapat yang paling kuat tentang tafsir dari kumpulan tafsir.

In my research, I found that the metode of as-Shabuni in shafwah al-Tafasir basicly use tahlili metode and it is a bi al-ra'yi translate and bi al-ma'tsur. Meanwhile the way of translation is lughawi and fiqhi. As-Shabuni in his translation can collected many famous translator translate, many book becomes one, it is not too much that this translation names as shafwah al-tafasir that is the point of all translation which take the most powerfull opini3n about the translation from the collection one.

ملخص

موضوع هذه الرسالة : منهاج ولون تفسير الشيخ محمد على الصابوني (التحليل عن تفسير

صفوة التفاسير)

إن البحث عن التفسير يتطور بتطور الزمان. ونحتاج إلى الطريقة الخاصة لتفسير القرآن للحصول على الفهم الكامل والشامل. والطرق المستخدمة لتفسير القرآن تتكون من أربعة مناهج، منها التحليل، الإجمال، المقارن والطريقة الموضوعية. ومن حيث مرجع اشتقاق التفسير أن تلك الطريقة تتكون من الطريقتين ; بالمأثور وبالرأي. ولون التفاسير على الشكل العام تنقسم إلى أربعة ألوان منها ; العلم، الفقه، الصوفي، الفلسفي والأدب والإجتماع.

إن المنهاج ولون تفسير المفسر تؤثرها خلفية العلوم التي استوعبها. كان الصابوني من سوريا. وتأليفه صفوة التفاسير. ولون تفسيره تؤثرها خلفية العلوم التي استوعبها.

وقام الباحث بالبحث عما المنهاج واللون اللذان استخدمهما الصابوني عند تفسير القرآن وما العيوب والمزايا عن صفوة التفاسير على تأليف على الصابوني. ومنهاج البحث الذي استخدمها الباحث منهاج بحث مكتبي وصفي.

ولإجابة المسألة السابقة، اكتشف الباحث أن المنهاج الذي استخدمه الصابوني منهاج تحليلي، ونوع تفسيره التفسير بالرأي وبالمأثور. ولون تفسيره لغوية وفقهية. وقد استطاع الصابوني لجمع التفاسير الكبيرة المجلدة ثم يراكمها حتى تصبح تفسيراً. ويسمى هذا التفسير صفوة التفاسير أي نواة التفاسير التي تأخذ الآراء الراجحة عن التفسير من مجموعة التفاسير.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	viii
TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii-xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	7
C. Penegasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Kepustakaan.....	10
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM SYEKH MUHAMMAD ‘ALI AL-SH B NI	
A. Riwayat Singkat Tentang Syekh Muhammad ‘Ali Al-Sh b ni.....	
1. Tempat Kelahiran dan Wafat serta Pendidikan as-Sh b ni.....	15
2. Aktifitas Keilmuan dan Perjuangannya	18
3. Pemikiran dan karya-karyanya.....	18
BAB III TAFSIR SHAFWAH AT-TAF S R.....	
A. Deskripsi Umum Tentang Kitab Shafwah at-Taf s r.....	24
B. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Shafwah at-Taf s r.....	29
C. Polemik Terhadap Kitab Shafwah at-Taf s r.....	31

BAB IV ANALISIS TERHADAP METODE DAN CORAK TAFSIR AS-SHABUNI

- A. Metode Tafsir Al-Sh b ni..... 34
- B. Corak Tafsir Al-Sh b ni 44
- C. Metodologi Penafsiran Shafwah at-Taf s r.....49

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 61
- B. Saran-saran 62

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara *mutaw tir*. Artinya seluruh rangkaian isinya benar-benar datang dari Allah Swt yang diriwayatkan oleh orang banyak yang tidak mungkin mereka berdusta¹. yang diturunkan sebagai petunjuk dan kemaslahatan bagi masyarakat pada masa turunnya, sekarang dan sampai akhir zaman. Al-Qur'an berhadapan dengan seluruh generasi, perintah dan larangannya menjadi pedoman dan landasan hukum bagi semua pihak yang dapat menyelamatkan dari dunia sampai akhirat.²

Al-Qur'an turun membawa hukum-hukum dan syariat secara berangsur-angsur menurut konteks peristiwa dan kejadian selama kurun waktu lebih kurang 23 tahun lebih³. Namun, hukum-hukum dan syariat ini ada yang dapat dilaksanakan langsung dan ada yang tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud, dan inti persoalannya betul-betul dimengerti dan dipahami. Untuk memahami arti dan maksud Al-Qur'an, maka dibutuhkan alat atau ilmu untuk itu, yang dikenal dengan tafsir.

¹ Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung, Pustaka Setia, 1999), hlm. 113.

² Muhammad Ali Ash-Shab n , *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya: al-ikhlas, 1983), hlm. 99.

³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak membaca, menulis dan mencintai al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani 2004)hlm.18.

Menafsirkan Al-Qur'an berarti mengungkapkan petunjuk, menyingkap kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.⁴

Kajian tafsir yang sudah dimulai sejak zaman Nabi SAW terus berkembang seiring dengan perkembangan masa. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya diperlukan suatu metode atau cara tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Metode tafsir (*manhaj tafsir*) adalah suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW⁵. Definisi ini memberi gambaran bahwa metode tafsir Al-Qur'an tersebut berisi seperangkat kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur'an.⁶

Dalam mengoperasikan tafsirnya *mufasssir* menggunakan metode yang berbeda-beda, ada yang menafsirkan Al-Qur'an secara rinci kata perkata, ayat per ayat, ada juga yang menafsirkan Al-Qur'an secara garis besarnya saja tanpa terperinci, dan ada juga yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan suatu tema tertentu sesuai kemampuan dan kualitas yang dimiliki masing-masing mufasssir tersebut.

Dilihat dari sudut sistematika penyusunan tafsir, al-Farmaw membagi metode penafsiran yang digunakan oleh seorang *mufasssir* dalam menafsirkan Al-

⁴ Muhammad Husain al-dzah bi, *Tafsir Wa al-Mufasssir in*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 18.

⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm.55

⁶ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 175.

Qur'an menjadi empat macam metode, yaitu metode *Tahl ly* (analisis) metode *ijm li* (global) metode *muq ran* (perbandingan), dan metode *maudh i* (tematik).⁷

Dalam proses penafsiran, seorang *mufassir* tak akan terlepas dari sumber pengambilan tafs rnya, yang dikelompokkan menjadi dua, yakni penafsiran *bi al-ma'ts r* dan penafsiran *bi ar-ra'yi*. Penafsiran *bi al-ma'ts r*, adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pada Al-Qur'an itu sendiri, penjelasan dari Nabi SAW. Penjelasan atau perkataan sahabat melalui ijtihadnya, dan perkataan *tabi'in*. Sedangkan penafsiran *bi ar-ra'yi* (muncul belakangan setelah *tafs r bi al-Ma'ts r*), yakni penafsiran Al-Qur'an yang bersumber pada pemahaman pribadi dan *istinb th* (penyimpulan) yang didasarkan pada akal semata.⁸

Ketika menggunakan sebuah metode dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang *mufassir* tentu berpegang pada kaidah yang berlaku, sementara ditinjau dari corak penafsiran sangat diwarnai oleh latar belakang, kecenderungan, serta disiplin ilmu yang ia kuasai. Kemampuan setiap *mufassir* dalam memahami lafal dan ungkapan ayat tidak sama. Hal ini menjadikan setiap penafsir memiliki karakteristik atau corak tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga para peneliti atau para ulama mengelompokkan corak tafs r ini ke dalam lima corak umum, corak tersebut adalah *fiqhi*, *falsafi*, *ilmi*, *sh fi* dan *adabi wa ijtim 'i*.⁹

⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafs r al-Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Roshihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.23.

⁸ Manna' Khalil al-Qathth n, *Mabahits fi Ulumi al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), hlm. 342.

⁹ Al-Farmawi, *loc.cit.*

Contoh beberapa *mufassir* dengan metode (*manhaj*), sumber pengambilan tafsirnya (*mashdar*) dan coraknya (*laun tafsir*) tersendiri adalah Imam Zamakhsyari dengan tafsirnya *al-Kasysy f* menggunakan metode *tahlil*, dan merupakan sebuah tafsir *bi ar-ra'yi*, dengan corak tafsirnya yang lebih cenderung ke *balghah*. Hal ini ia lakukan karena ia sangat menguasai masalah kebahasaan dalam bahasa Arab. Seperti itu juga At-Thabari, tafsirnya *Jami' al-Bay'an fi Tafsir Al-Qur'an* menggunakan metode *Tahlil* karena menafsirkan ayat berdasarkan mushaf, menggunakan orientasi *bi al-matsur* dan juga *bi ar-ra'yi* sekaligus. Atau juga lebih menekankan pada telaah *qir'ah* seperti halnya dalam tafsir milik An-Naisaburi dan An-Nasafi yang lebih pakar dalam bidang *qir'ah*.¹⁰ Penelusuran sejarah penafsiran Al-Qur'an membuktikan lahirnya ulama-ulama tafsir, baik kalangan sahabat, *tab'in*, *tabi' at-tab'in*, sampai kalangan ulama kontemporer, seperti Ibnu Katsir, Jalaluddin As-Suyuti, Rasyid Ridho, Syekh Muhammad 'Ali as-Shabuni dan lain-lain.

Diantara mufassir ternama pada saat ini adalah Syekh Muhammad 'Ali as-Shabuni. Nama besar Syekh Muhammad 'Ali as-Shabuni begitu mendunia. Beliau merupakan seorang ulama dan ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmu serta sifat wara-nya. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ali Ibn Ali Ibn Jamil as-Shabuni.

Beliau dilahirkan di Madinah pada tahun 1347 H/1928 M alumnus Tsanawiyah as-Syari'ah. Syekh as-Shabuni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syekh Jamil, merupakan salah seorang ulama

¹⁰ Roshihan, *op. cit.*, hlm.151.

senior di Aleppo (Satu provinsi di Syiria). Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah¹¹.

Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, As-Sh b ni sudah hafal Alquran. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian As-Sh b ni. Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni menulis beberapa buku yang diantara mengenai kajian tafs r dan ulumul qur’an. Diantara buku tersebut adalah *Mukhtasar Tafs r Ibni Katsir, Rawai’ al-Bay n fi Tafs r āyat al-Ahk m, al-Tiby n f Ul mul Al-Qur’an dan Shafwah at-Taf s r*. Beliau menulis tafs r Shafwah at-Taf s r setelah menulis ketiga buku di atas.

Penamaan Shafwah at-Taf s r adalah karena didalamnya memuat pokok-pokok penting dalam kitab-kitab tafs r yang muktabar dengan meringkaskan dan menertibkannya serta menerangkan dengan jelas. Dalam mukaddimah kitab Shafwah at-Taf s r Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni menerangkan, “ditengah kehidupan yang serba kompetitif ini, banyak orang yang menghabiskan waktunya mencari keperluan hidupnya.

Sehingga sedikit waktu yang digunakan untuk menelaah kitab tafs r yang besar yang ditulis oleh ulama terdahulu. Maka oleh sebab itu kata beliau cendikiawan muslim sekarang mesti berusaha untuk membuat mudah manusia

¹¹ Shidiq, Irham, *M. Ali Al-Sh b ni*, <http://t4f5.wordpress.com/category/tafs-r-al-Qur'an/>

agar bisa memahami pesan Al-Qur'an sehingga nilai yang terkandung didalamnya bisa diamalkan”¹².

Melihat dari keterangan diatas, penulis menilai ada upaya yang ingin dilakukan oleh Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni untuk menghadirkan ketengah-tengah masyarakat dunia Islam sebuah kitab tafs r yang mudah dicerna oleh masyarakat Islam. Tentu saja dengan tidak menghilangkan pesan yang terkandung dalam sebuah ayat. Hanya lebih kepada penyederhanaan penyampaian sehingga menjadi lebih mudah dimengerti oleh masyarakat.

Adapun cara yang beliau tempuh untuk mendapatkan keterangan yang komprehensif terhadap tafs r nya. beliau menggunakan tujuh tahapan dalam menafsirkan ayat yang ada dalam tafsirnya, yaitu:

1. Keterangan secara global dan mendasar mengenai surah yang akan dibahas
2. Munasabah ayat sebelumnya dengan ayat akan dibahas
3. Aspek kebahasaan
4. Asbabun nuzul (sebab turunnya ayat)
5. Tafsir
6. Aspek Balaghah
7. Kesimpulan dan pelajaran yang diambil

Atas dasar pemikiran dan fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“METODE DAN**

¹² Muhammad ‘Ali as-Sh b ni, *Shafwah at-Tafsir* (Dar al-Fikr) hlm. 14

CORAK PENAFSIRAN SYEIKH MUHAMMAD ‘ALI AS-SH B NI (Analisis Terhadap Tafs r Shafwah at-Taf s r)”.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadikan alasan penulis mengangkat judul penelitian ini adalah :

1. Metode merupakan sesuatu yang penting dalam memandu perkembangan sejarah dan pertumbuhan ilmu pengetahuan, termasuk dalam kajian tafs r . Oleh karena itu, berkaitan dengan metode ini, penulis menilai perlu untuk mendapatkan perhatian dan pengkajian secara sungguh-sungguh, sehingga dengan adanya pengkajian tersebut akan lahir kajian-kajian yang baru.

2. *Tafs r Shafwah at-Taf s r* merupakan tafs r yang dihasilkan oleh Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni, beliau adalah sederatan ulama kontemporer yang hidup pada zaman ini, tentunya memikirkan apa yang ditulis berdasarkan kebutuhan masyarakat saat ini dengan tingkat kompetitif yang cukup tinggi.

3. *Tafs r Shafwah at-Taf s r* merupakan kitab yang bahasanya ringkas dan padat, mengambil pokok-pokok penting dalam kitab tafs r yang muktabar sesuai dengan namanya Shafwah at-Taf s r. Sehingga tidak terlalu rumit dalam mengambil kesimpulan pemahaman terhadap suatu ayat.

4. Tafs r ini mempunyai bentuk dan cara penafsiran tersendiri, yang sudah barang tentu mempunyai sumbangsih tersendiri dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafs r .

5. Pembahasan ini sejalan dengan bidang keilmuan penulis dalam jurusan Tafs r Hadits.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka penulis menegaskan beberapa istilah dari judul diatas sebagai berikut :

1. Metode ialah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikendaki, dilakukan dalam mengerjakan sesuatu.¹³

2. Corak ialah secara bahasa corak adalah warna. Sedangkan yang dimaksud disini adalah corak tafsir (*laun tafsir*) yaitu kecendrungan seorang mufasir dalam menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an. Kecendrungan yang dipengaruhi oleh kedalamannya dan ragam ilmu yang dikuasai, masa dan lingkungan ataupun situasi yang dihadapi¹⁴.

3. Tafsir ialah Secara bahasa kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian.¹⁵ Sedangkan pengertian tafsir secara terminologi adalah ilmu mengenai cara mengucapkan kata-kata Al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Atau ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹⁶

¹³ JS. Badudu dan Sultan Mahmud Zein, *Kamus Bahasa Indonesia* (Pustaka Sinar Harapan, cet 1), hlm. 896.

¹⁴ Rahmat, Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia Bandung, hlm. 253

¹⁵ Roshihan, *op. cit.*, hlm. 142.

¹⁶ Al-Qaththani, *op. cit.*, hlm. 457.

Setelah menjelaskan istilah-istilah diatas, maka yang penulis maksudkan adalah Cara yang teratur dan warna ataupun kecendrungan yang digunakan Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni dalam menafsirkan Al-Qur’an.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, masalah- masalah yang menjadi penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Apa metode dan corak yang digunakan oleh Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni dalam menulis tafsir *Shafwah at-Tafsir*.
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan *Shafwah at-Tafsir*.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan oleh Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni dalam *tafsir Shafwah at-Tafsir*.
- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan *Tafsir Shafwah at-Tafsir*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai kontribusi bagi pengembangan keilmuan Islam dalam bidang tafsir dan untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan menambah kreatifitas penulis dalam bidang penelitian.
- b. Guna memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin.

F. Tinjauan Kepustakaan

Pada saat penulis ingin melakukan penelitian ini, terlebih dahulu penulis mengadakan observasi terhadap karya-karya Syeikh Muhammad ‘Ali as-Shabuni, paling tidak penulis mendapati beberapa judul buku yang berkaitan dengan Al-Qur’an baik dibidang ilmu Al-Qur’an maupun dari segi penafsirannya. Diantara karya beliau adalah; *Al-Tibyan fi ‘ulm Al-Qur’an*, *Raw’i al-Bayan Tafsir al-Ahkam min Al-Qur’an*, *Mukhtasar Ibni Katsir*, *Shafwah at-Tafsir* dan beberapa karya lain lagi. Diantara karangan beliau mengenai tafsir itu setelah penulis lihat terdapat perbedaan satu dengan yang lain.

Sampai saat penulis mencoba menulis tentang metode dan corak penafsiran Syeikh Muhammad ‘Ali as-Shabuni penulis belum menemukan pembahasan yang betul menjurus terhadap tafsir beliau (*Shafwah at-Tafsir*). Sekalipun penulis ada menemukan tulisan mengenai sekilas tentang *Shafwah at-Tafsir* yang ditulis oleh saudara Irham Shidiq dalam satu blog di internet yaitu blog STAI PERSIS Bandung. Yang dalam tulisannya tersebut saudara Irham Shidiq mencoba mengungkap latar belakang penulisan tersebut, tujuan dan gaya bahasa yang digunakan serta menyertakan juga beberapa tanggapan mengenai karya Syeikh Muhammad ‘Ali as-Shabuni ini oleh beberapa tokoh intelektual Islam¹⁷.

Terlebih setelah penulis merujuk kepada buku asli Beliau maka penulis mendapatkan bahwa saudara Irham Shidiq banyak mengutip dari halaman muka buku *Shafwah at-Tafsir* tersebut. Namun dari tulisan tersebut penulis belum

¹⁷ Irham Shidiq, M. Ali Al-Shabuni, <http://t4f5.wordpress.com/category/tafsir-al-Qur'an/didownload> tanggal 29-06-2012.

dapat menyimpulkan metode dan corak yang digunakan oleh Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni dalam menafsirkan Al-Qur’an melalui kitab beliau Shafwah at-Taf s r.

Dengan tidak mengabaikan penelitian yang berkemungkinan penulis belum tahu dan masih lagi akan dilakukan penelitian tentang ada atau tidaknya tulisan mengenai metode dan corak penafsiran Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni dalam karya tafs r beliau (Shafwah at-Taf s r) sebelum ini. Maka, penulis mencoba untuk melakukan menerapkan beberapa teori sehingga pada kesimpulannya akan didapati metode dan corak Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni dalam menafsirkan Al-Qur’an.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan penyelidikan dan pengumpulan data dan literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti melalui karya – karya perpustakaan, baik itu berupa kitab tafs r, buku-buku agama, buku-buku hadits dan lain-lain. Untuk itu langkah yang harus diambil adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Objek kajian sekaligus sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalah kitab *Tafs r Shafwah at-Taf s r* karya Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni . Kitab tersebut secara teori memiliki metode tertentu. Maka inilah nantinya yang akan dibuktikan secara empiris. Adapun sumber data sekunder

adalah buku-buku lain, baik tafsir maupun lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

2. Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penelitian atau kajian ini diperoleh melalui sumbernya dan dikumpulkan dengan cara pengutipan, baik langsung maupun pengutipan tidak langsung. Mengumpulkan rujukan yang membahas tentang macam-macam metode dan corak yang digunakan oleh para mufasir serta rujukan lain yang mendukung dalam penelitian ini. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas dan sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

3. Analisis Data

Setelah data diperoleh sebagaimana yang diharapkan, kemudian data tersebut dianalisa dan diklasifikasikan dengan merujuk kepada kitab tafsir *Shafwah at-Tafsir*, adapun untuk menemukan metode dan corak tafsir *Shafwah at-Tafsir* yaitu dengan cara mengetahui pengertian dan macam-macam metode serta corak tafsir yang digunakan oleh para ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Setelah mengetahui pengertian dan macam-macam metode serta corak selanjutnya menganalisa *Shafwah at-Tafsir* untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan dalam kitab *Shafwah at-Tafsir*, dan dibantu dengan mengambil contoh dari kitab-kitab tafsir yang memiliki metode dan corak yang sama dengan *Shafwah at-Tafsir*. Buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini digunakan sebagai penyempurna penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman penulisan maka penulis kemukakan sistematika penelitian, yang terdiri dari lima bab:

Bab satu, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, berupa riwayat hidup Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni, didalamnya meliputi tempat lahir, guru-guru dan pendidikannya, mengenai aktifitas keilmuan dan perjuangannya, serta karya-karya as-Sh b ni lainnya, deskripsi umum tentang kitab Shafwah at-Taf s r, pandangan ulama terhadap kitab Shafwah at-Taf s r dan polemik terhadap kitab Shafwah at-Taf s r

Bab tiga, membahas mengenai tinjauan umum pengertian tafs r, metode, corak, macam-macam, sejarah perkembangan tafs r dan deskripsi umum tentang Shafwah at-Taf s r

Bab keempat, adalah analisis terhadap metode dan corak Tafs r Shafwah at-Taf s r serta pendapat terhadap tafs r as-Sh b ni .

Bab kelima, merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM SYEIKH MUHAMMAD ‘ALI AS-SH B NI

A. Riwayat Singkat Tentang Syekh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni

Untuk menggambarkan bagaimana sosok penulis tafsir Shafwah at-Tafsir, maka penulis mencoba menaparkannya dengan tiga katerori sebagai berikut:

1. Tempat Kelahiran dan Pendidikan As-Sh b ni

Nama besar Syekh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni begitu mendunia. Beliau merupakan seorang ulama dan ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmu serta sifat wara’nya. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ali ibn Ali ibn Jamil As-Sh b ni. Beliau dilahirkan di Aleppo (Syiria) pada tanggal 1 Juli 1930. Syekh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syekh Jamil merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama dibawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, as-Sh b ni sudah hafal Al-Qur’an. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama ditempatnya belajar sangat menyukai kepribadian as-Sh b ni.

a) Guru As-Sh b ni

Salah satu guru beliau adalah sang ayah, Jam l as-Sh b ni . Ia juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Ragh b at-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Muhammad Najib Khayatah.

b) Aktivitas Pendidikannya

Setelah menamatkan pendidikan dasar, as-Sh b ni melanjutkan pendidikan formalnya disekolah milik pemerintah, madrasah at-Tijariyyah. Disini, ia hanya mengeyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian, ia meneruskan pendidikan disekolah khusus syariah Khasrawiyya yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di Khasrawiyya, ia tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di khasrawiyyah dan lulus tahun 1949. Atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Mesir, hingga selesai strata satu dari fakultas Syariah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya di Universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi peradilan syariah (qudha asy-syari'ah). Studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah. Selepas dari Mesir, as-Sh b ni kembali ke kota kelahirannya, beliau mengajar diberbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini ia lakoni selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu,

ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Ummul Qur dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota Makkah. Ia menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas Ummu al-Qura², As-Sh b ni pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syariah. Ia juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga kini, ia tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafs r pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.

Di samping mengajar di kedua universitas itu, Syekh As-Sh b ni juga kerap memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat umum yang bertempat di Masjidil Haram. Kuliah umum serupa mengenai tafs r juga digelar di salah satu masjid di Kota Jeddah. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar delapan tahun. Setiap materi yang disampaikan dalam kuliah umum ini, oleh As-Sh b ni, direkam-nya dalam kaset. Bahkan, tidak sedikit dari hasil rekaman tersebut yang kemudian ditayangkan dalam program khusus di televisi. Proses rekaman yang berisi kuliah-kuliah umum Syekh al-Shabuni ini berhasil diselesaikan pada tahun 1998.

2. Aktivitas Keilmuan dan Perjuangannya

Di samping sibuk mengajar, As-Sh b ni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, ia menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur'an dan Sunnah. Ia bergabung dalam organisasi ini selama beberapa tahun. Setelah itu, ia mengabdikan dirinya

sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian¹⁸. Salah satu karyanya yang terkenal adalah “Shafwah at-Tafsir”. Kitab tafsir Al-Qur’an ini merupakan salah satu tafsir terbaik, karena luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh sang pengarang. Selain dikenal sebagai hafiz Al-Qur’an, As-Shabuni juga memahami dasar-dasar ilmu tafsir, guru besar ilmu syariah, dan ketokohnya sebagai seorang intelektual Muslim. Hal ini menambah bobot kualitas dari tafsirnya ini.

3. Pemikiran dan Karya-karyanya

Beliau adalah sosok ulama mufassir yang kreatif, menulis beberapa tentang tafsir, diantaranya :

a) Rawa’i al-Bayn fi Tafsir Syarh al-Ahkam min Al-Qur’an

Kitab ini mengandung keajaiban tentang ayat-ayat hukum didalam Al-Qur’an. Kitab ini dalam dua jilid besar, ia adalah kitab terbaik yang pernah dikarang perihal soal ini, sebab dua jilid ini, telah dapat menghimpun karangan-karangan klasik dengan isi yang melimpah ruah serta ide dan fikiran yang subur, disatu pihak dan karangan-karangan modern dengan gaya yang khas dalam segi penampilan, penyusunan, dan kemudian uslub dipihak lain

Selain itu, Muhammad ‘Ali as-Shabuni telah Nampak keistimewaanannya dalam tulisan ini tentang keterusterangannya dan penjelasannya dalam menetapkan keobjektifan agama Islam mengenai pengertian ayat-ayat hukum, dan tentang sanggahannya terhadap dalil-dalil beberapa orang musuh Islam yang menyalahgunakan penanya dengan mempergunakan dirinya dengan menyerang Nabi Muhammad SAW., dalam hal pernikahan beliau dengan beberapa orang

¹⁸ http://www.republika.co.id/berita/dunia_islam/khazanah/12/07/17/m7bbix-hujjatul-islam-syekh-ali-ashshabuni-3habis didownload (Selasa, 17 Juli 2012, 23:34 WIB)

istri (poligami). Dalam hubungan tersebut, pengarang kitab ini telah mengupas hikmah poligami dengan mendasarkan kupasannya kepada logika dan rasio, ditinjau dari beberapa segi juga dikupasnya masalah “*hijab*” (penutup badan bagi wanita), serta menyanggah dalam persoalan ini pendapat orang yang memperkenankan seorang wanita menampilkan tangannya dan wajahnya dihadapan orang-orang lelaki yang bukan muhrim dengan alasan bahwa tangan dan wajah wanita tidak termasuk aurat. Beliau mengulangi pembahasan tersebut, ketika beliau membahas soal “*hijab*”. Beliau menolak pergaulan antara lelaki dan perempuan bukan muhrim, dan mengambil bukti terhadap kebathilan pendapat-pendapat para pembela pergaulan bebas tersebut, dari keterangan keterangan tokoh-tokoh Barat sendiri dengan menambahkan pendapat-pendapat yang benar tentang terlarangnya pergaulan antara laki-laki dengan perempuan.

b) Al-Tiby n f ‘Ul m Al-Qur’ n (Pengantar Studi Al-Qur’an)

Awal mulanya, buku ini adalah diktat kuliah dalam Ilmu Al-Qur’an untuk para mahasiswa fakultas Syari’ah dan Dirosah Islamiyah di Makkah al-Mukarramah, dengan maksud untuk melengkapi bahan kurikulum Fakultas serta keperluan para mahasiswa yang cinta kepada ilmu pengetahuan dan mendambakan diri dengan penuh perhatian kepadanya.

c) Para Nabi dalam Al-Qur’an

Judul aslinya yaitu; An-Nubuwwah wa An-Anbiy . Berbeda dengan buku yang sudah ada (sebagai) buku terjemahan, buku ini dikemas secara ringkas, lantaran karya ini merupakan sebuah karya saduran dari sebuah kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh Muhammad Ali as-Sh b ni.

d) Qabasun min Nur Al-Qur'an (cahaya Al-Qur'an)

Judul asli buku ini dalam bahasa Arabnya adalah; Qabasun min Nur Al-Qur'an dan diterjemahkan oleh Kathur Suhardi kedalam bahasa Indonesia menjadi; Cahaya Al-Qur'an. Kitab tafsir ini, diantaranya disajikan ayat-ayat Al-Qur'an dari awal hingga akhir secara berurutan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Sehingga pola ini memberikan kemashlahatan tersendiri yang tidak didapatkan di kitab-kitab tafsir lain. Adapun bentuk penyajiannya ialah ayat-demi ayat atau beberapa ayat yang terkumpul dalam satu kelompok maknanya dan tema, yang karena itulah kitab ini disebut tafsir tematik. System penyusunan kitab ini serupa dengan kitab Shafwah at-Tafsir. Keseluruhan kitab Qabasun Min Nur Al-Qur'an ini terdiri dari delapan jilid yang edisi Indonesia atau terjemahannya juga mengikuti kitab aslinya yang berbahasa Arab

Menurut Kathur Suhardi, al-Sahabuni telah mengkompromikan antara atsar orang-orang salaf dan ijtihad orang-orang khalaf sehingga tersaji sebuah tafsir al-Ma'qul wa al-Ma'tsur, begitulah menurut istilah mereka, dan memberikan berbagai hakikat yang menarik untuk disimak. Dengan begitu pembaca bisa melihat dua warna secara bersamaan.

e) Shafwah at-Tafsir

Salah satu tafsir As-Shabuni yang paling populer adalah Shafwah at-Tafsir, kitab ini terdiri dari tiga jilid didalamnya menggunakan metode-metode yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele (tidak menyulitkan para pembaca). Dalam surat al-baqarah ayat 255, kata-kata ditafsirkan
dengan yang berarti ilmu Allah yang sangat luas memenuhi langit dan

bumi. Ali As-Sh b ni, telah merampungkan tafs r ini (Shafwah at-Taf s r), secara terus menerus dikerjakannya non-stop siang malam selama lebih kurang menghabiskan waktu kira-kira lima tahun, dia tidak menulis sesuatu tentang tafs r sehingga dia membaca dulu apa-apa yang telah ditulis oleh para mufasir, terutama dalam masalah pokok-pokok kitab tafs r , sambil memilih mana yang lebih relevan (yang lebih cocok dan lebih unggul)¹⁹.

Shafwah at-Taf s r merupakan tafs r ringkas, meliputi semua ayat A-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam judul kitab : Jami' baina al-Ma'tsur wa al-Ma'qul. Shafwah at-Taf s r ini berdasarkan kepada kitab-kitab tafs r terbesar seperti al-Thabari, al-Kasysyaf, al-Alusi, Ibn Katsir, Bahr al-Muhith dan lain-lain dengan uslub yang mudah, hadits yang tersusun ditunjang dengan aspek bayan dan kebahasaan²⁰.

Bahkan As-Sh b ni mengatakan dalam pendahuluan tafs r nya, tentang penjelasan tujuan ditulisnya kitab ini, menurutnya 'apabila seorang muslim terpesona kepada masalah-masalah duniawi tentu waktunya akan disibukan hanya untuk menghasilkan kebutuhan hidupn saja hari-harinya sedikit waktu untuk mengambil sumber referensi kepada tafs r -tafs r besar yang dijadikan referensi ulama sebelumnya dalam mengkaji kitab Allah Ta'ala, utuk menjelaskan dan menguraikan maksud ayat-ayatnya, maka diantara kewajiban ulama saat ini adalah mengerahkan kesungguhannya untuk mempermudah pemahaman manusia pada Al-Qur'an dengan uslub yang jelas. Bayan yang

¹⁹ Muhammad Ali al- Sh b ni, *Shofwah at-Taf s r*, (Beirut, Dar al-Fikr,2001) hlm.22

²⁰ Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafs r Al Quran di Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 65

terang, tidak terdapat banyak kalimat sisipan yang tidak perlu, tidak terlalu panjang, tidak mengikat, tidak dibuat-buat, dan menjelaskan apa yang berbeda dalam Al-Qur'an yaitu unsure keindahan 'Ijaz dan Bayan bersesuaian dengan esensi pembicaraan, memenuhi kebutuhan pemuda terpelajar, yang haus untuk menambah ilmu pengetahuan Al-Qur'an al-Karim'.

Kata As-Shabuni, 'saya belum menemukan tafsir al-Kitabullah 'Azza Wajalla yang memenuhi kebutuhan dan permasalahannya sebagaimana disebutkan diatas dan menarik perhatian (orang) mendalaminya, maka saya terdorong untuk melakukan pekerjaan penyusunan ini. Seraya memohon pertolongan Allah al-Karim saya berinama kitab ini : "Shafwah at-Tafsir" karena merupakan kumpulan materi-materi pokok yang ada dalam tafsir-tafsir besar yang terpisah, disertai ikhtisar, tertib, penjelasan dan bayan²¹'.

Adapun karya yang lainnya adalah :Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir, Mukhtashar Tafsir al-Thabari, Jami' al-Bayan, al-Mawarits f al-Syar'ah al-Islamiyah 'ala Dhau al-Kitab dan Tanwir al-Adham min Tafsir Ruh al-bayan.

²¹ Muhammad Ali al-Shabuni, *loc.cit*

BAB III

TAFSIR SHAFWAH AT-TAF S R

A. Deskripsi Umum Tentang Kitab Shafwah at-Taf s r

Untuk memberikan deskripsi umum terhadap kitab Shafwah at-Taf s r, maka penulis memuat tiga hal. Pertama, mengenai latar belakang pengarang kitab membuat kitabnya, kedua, tujuan ditulisnya kitab, ketiga, gaya pembahasan ataupun sistematika penulisan kitab.

1. Latar Belakang Penulisan

Sebuah karya, apapun jenisnya termasuk kitab tafsir dalam masa pembuatannya, pasti tidak dapat dimungkiri dari aspek kultur-sosial yang mengelilinginya. Hal itu yang sering menjadi latar dari terciptanya karya tersebut. Ada beberapa faktor yang mendasari dari lahirnya buah karya dari tangan-tangan telaten; permasalahan jaman/kebutuhan pasar, pesanan penguasa, tuntutan ilmiah, eksplorasi murni dan lain sebagainya. Latar semacam ini yang mempengaruhi sebuah karya berorientasi sekaligus memberikan pancaran nilai yang dikandung. Dari tangan seorang ilmuwan kelahiran Aleppo lahirlah sebuah karya tafsir yang menambah deretan khazanah ke-ilmu-an ke-Islam-an, yaitu “Shafwah at-Taf s r” yang disusun selama kurang lebih lima tahun sekaligus memberi kesan tersendiri bagi para sebagian kalangan ulama dan para pemerhati lainnya. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya karya yang dilahirkan oleh pengarangnya, hal ini juga memiliki latar yang memberikan warna terhadap alur pikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kitab shafwah al-Tafasir ini menjadi

kitab yang populer karena didalamnya menggunakan metode-metode yang sederhana, mudah untuk dipahami dan tidak bertele-tele. Pengarang kitab merampungkan kitab ini selama lima tahun, Ia mempergunakan malam dan siangnya untuk menghasilkan karya ini, dan tidak menulis sesuatu tentang tafsir sehingga dia membaca terlebih dahulu terhadap apa-apa yang ditulis oleh para mufasir sebelumnya. Dan menuliskan apa yang cocok dan unggul. Dari hasil pengamatan dan penelusuran penulis, maka penulis menyimpulkan beberapa poin yang menjadi latar belakang ditulisnya kitab Shafwah at-Tafsir ini. Poin-poin tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mengikuti uswah ulama salaf yang menulis karya untuk menjunjung kalimatullah hiya al-'ulya, memberi pemahaman terhadap kebutuhan umat dalam memahami agama.
- b) Keberadaban Al-Qur'an itu sendiri yang kekal dengan penuh keajaiban-keajaiban, penuh dengan mutiara-mutiara kehidupan, senantiasa memicu akal untuk "bermain", membuat hati resah jika tidak mengkajinya;
- c) Kenyataan semua ilmu akan hilang dimakan jaman, kecuali ilmu Al-Qur'an akan tetap membuka ruang yang luas untuk dikaji bak hamparan lautan yang memerlukan penjabaran dari kalangan ahli ilmu (ulama) dengan kapasitas yang memadai guna untuk mengeluarkan manisnya kandungan Al-Qur'an;
- d) Umat muslim lebih disibukan dengan urusan dunia, sedikit sekali hari-hari mereka yang dipergunakan untuk mengkaji kitab-kitab tafsir terutama kitab-kitab tafsir induk, sementara kewajiban ulama tetap mesti menjadi

jembatan bagi pemahaman umat terhadap Al-Qur'an dengan memberikan kemudahan dalam mengkajinya;

e) Belum terdapat kitab tafsir pada masanya yang dapat memenuhi hajat umat, memicu semangat mereka.

Dari keterangan diatas maka dapatlah kita lihat, kitab ini terlahir atas tinjauan pengarang terhadap kondisi sosial masyarakat Islam. Beliau memandang perlunya kitab tafsir yang menerangkan tentang Al-Qur'an itu dapat dipelajari dengan mudah oleh ummat Islam. Sehingga ummat bisa beramal dengan Al-Qur'an.

2. Tujuan Penulisan

Untuk menemukan tujuan penulisan terhadap kitab ini, maka penulis mengambilnya dari mukaddimah yang ditulis dalam kitab oleh Syekh Muhammad 'Ali as-Shibani. Tujuan penulisan diantaranya adalah:

- a) Memberikan pemaparan dan penjelasan dengan mempermudah gaya penyampaian (kitab tafsir)
- b) Memberikan faidah berupa jawaban-jawaban terhadap realita umat pada masanya.

Shafwah at-Tafsir merupakan tafsir ringkas, meliputi semua ayat Al-Qur'an, kitab ini merupakan ringkasan dari tafsir besar sebelumnya, tafsir ini juga menghimpunkan dua aliran tafsir, yaitu al-ma'tsir dan al-ma'qil sebagaimana yang terdapat dalam judul kitab : Jami' baina al-Ma'tsir wa al-Ma'qil. Shafwah at-Tafsir ini berdasarkan kepada kitab-kitab tafsir besar seperti al-Thabari, al-Kasysyaf, al-Alusi, Ibn Katsir, Bahr al-Muhith dan lain-

lain dengan uslub yang mudah, hadits yang tersusun ditunjang dengan aspek bayan dan kebahasaan²².

Bahkan As-Sh b ni mengatakan dalam pendahuluan tafs r nya, tentang penjelasan tujuan ditulisnya kitab ini, menurutnya apabila seorang muslim terpesona kepada masalah-masalah duniawi tentu waktunya akan disibukan hanya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya saja, hari-harinya sedikit waktu untuk mengambil sumber referensi kepada tafs r -tafs r besar yang dijadikan referensi ulama sebelumnya dalam mengkaji kitab Allah Ta'ala, untuk menjelaskan dan menguraikan maksud ayat-ayatnya, maka diantara kewajiban ulama saat ini adalah mengerahkan kesungguhannya untuk mempermudah pemahaman manusia pada Al-Qur'an dengan uslub yang jelas. Bayan yang terang, tidak terdapat banyak kalimat sisipan yang tidak perlu, tidak terlalu panjang, tidak mengikat, tidak dibuat-buat, dan menjelaskan apa yang berbeda dalam Al-Qur'an yaitu unsur keindahan 'Ij z dan Bayan bersesuaian dengan esensi pembicaraan, memenuhi kebutuhan pemuda terpelajar, yang haus untuk menambah ilmu pengetahuan Al-Qur'an al-Karim'.

Kata As-Sh b ni, saya belum menemukan tafs r *al-Kitabullah 'Azza Wajalla* yang memenuhi kebutuhan dan permasalahannya sebagaimana disebutkan diatas dan menarik perhatian (orang) mendalaminya, maka saya terdorong untuk melakukan pekerjaan penyusunan ini. Seraya memohon pertolongan Allah al-Karim saya beri nama kitab ini : "Shafwah at-Tafs r"

²² Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafs r Al Quran di Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 65

karena merupakan kumpulan materi-materi pokok yang ada dalam tafsir-tafsir besar yang terpisah, disertai ikhtisar, tertib, penjelasan dan bayan²³.

3. Gaya Pembahasan atau sistematika penulisan

Untuk memberikan kemudahan dalam mewujudkan apa yang diinginkan oleh Syekh Muhammad ‘Ali as-Shabuni terhadap kitabnya, maka beliau menempuh langkah-langkah dalam menjelaskan ayat demi ayat sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan dan meng-intisari kitab-kitab tafsir induk serta mengambil argumen yang paling shahih
- b) Menyusun kategorisasi ayat-ayat untuk menjelaskan tiap-tiap permasalahan dalam surat dan ayat.
- c) Menafsirkan kandungan surat secara ijmal seraya menjelaskan maksud-maksudnya yang mendasar
- d) Membahas munasabah antar ayat sebelum dan sesudahnya
- e) Menjelaskan aspek kebahasaannya secara etimologi dan menjelaskan perbandingannya dengan pendapat ahli Bahasa Arab
- f) Menjelaskan *Asbabun Nuzul*
- g) Menjelaskan gaya bahasanya (balaghah)
- h) Menjelaskan faidah-faidah dan hikmah-hikmah surat dan ayat

B. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Shafwah at-Tafsir

Melihat apa yang dihasilkan oleh Syekh Muhammad ‘Ali as-Shabuni tentang karyanya Shafwah at-Tafsir, maka penulis akan mencoba mengambil

²³ Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *loc.cit*

pandangan para ulama tentang karya tafsir beliau ini. Berikut adalah petikan komentar para ulama mengenai tafsir beliau:

1. Dr. Abdul Halim Mahmud (Rektor Universitas Al-Azhar)

Dalam komentarnya setidaknya Dr. Abdul Halim Mahmud menyinggung tiga poin penting yang menjadikan kitab *Shafwah at-Tafsir* layak untuk dibaca dan diambil sebagai Referensi. Yaitu:

- a) Kitab *Shafwah Al Tafsir* bebas atau moderat dari keberpihakan
- b) Mengambil pendapat ahli tafsir paling shahih
- c) Berupa ringkasan dan memiliki karakter memudahkan. Apabila seseorang menggunakan dari sebagian akalunya maka sungguh ia tidak akan ragu untuk mengambil kitab ini karena penyusunnya (Al Shabuni) mencurahkan tenaga, fikiran untuk menyesuaikan pilihannya dengan mengambil dari kitab-kitab tafsir induk yang bersumberkan kepada ilmu dan bashirah (mata batin)

2. Syekh Abdullah bin Humaid (Ketua Majelis Ta'lim Dewan Agung Masjidil Haram)

Senada dengan Dr. Abdul Halim Mahmud, Syekh Abdullah bin Humaid menjelaskan dalam komentarnya, setidaknya ada dua belas poin yang penulis tangkap dalam komentar beliau. Berikut poin tersebut:

- a) Penyusun mencurahkan semua ijtihad dalam penyusunan kitab ini
- a) Penyusun memilih pendapat mufasir yang paling sahih
- b) Memilih tafsiran yang paling rajah
- c) Menggabungkan metode *tafsir bil ma'tsur* dan *bil ma'qul*

- d) Pemaparannya dengan menggunakan gaya bahasa yang jelas dan lugas
- e) Mengambil hadits-hadits yang mudah difahami
- f) Menyebutkan maksud asas-asas surat dengan ringkas
- g) Menjelaskan munasabah surat dan ayat
- h) Menjelaskan *asbabun nuzul* surat dan ayat
- i) Menjelaskan tafsir ayat per ayat tanpa menjelaskan kandungan I'rabnya
- j) Menjelaskan kaitan ayat dengan mengambil istinbath
- k) Menjelaskan makna-makna ayat dari sudut balaghahnya.

3. Syekh Abu Hasan Ali Hasan an-Nadwi (Ketua Perhimpunan Ulama India)

Syekh Abu Hasan memberikan komentar bahwa Kitab tafsir ini menunjukkan dari berbagai kekeluasaan ilmiah; mulai dari tafsir, hadits, sirah dan tarikh. Memudahkan para pembacanya, terutama pada masa sekarang lebih mendekati apa yang dibutuhkan pada pemecahan permasalahan-permasalahan kekinian sehingga orang akan melek terhadap beberapa pendapat, pandangan dan madzhab-madzhab. Oleh sebab itu, kitab ini besar faedahnya, mulya kedudukannya lantaran tidak hanya fikiran yang penulis curahkan melainkan waktu, tenaga, harta dan lain-lain

Karya ini disusun dengan upaya penilaian ilmu tafsir yang cukup lama sehingga memberikan gambaran yang mendalam dari sisi kualitas tafsirnya

4. Dr. Abdullah Umar Nashif (Rektor Universitas Malik Abdul Aziz)

Dr. Abdullah Umar Nashif memberikan komentar bahwa dalam rangka memahami ayat Al-Qur'an, kehadiran kitab tafsir ini memberikan kemudahan kepada umat dalam penyampaian, karena Allah swt telah mencurahkan kepada sahibul kitab ini hidayah taufiq.

5. Dr. Rasyid bin Rajih (Dekan Fakultas Syariah dan Pendidikan Islam Makkah al-Mukarramah)

Dalam komentarnya beliau mengatakan beliau telah memperhatikan dan membaca lembaran dari kitab *Shafwah at-Tafsir* yang kemudian menjumpai kitab ini sebagai kitab yang berharga yang memuat apa yang dikatakan oleh para imam mufasssir. Bertujuan untuk memudahkan bagi pencari ilmu dengan gaya bahasa yang mudah dan jelas yang didukung dengan keterangan bahasa, sehingga layak untuk dicetak dan disebarluaskan.

C. Polemik Terhadap Tafsir Shafwah at-Tafsir

Di antara karya-karya besar As-Sheikh ini, *Shafwah at-Tafsir* adalah yang paling banyak mengundang polemik. Polemik ini lahir terutama saat beliau menafsirkan suatu ayat dengan menggunakan metode *ta'wil*. Misal sebagaimana yang dipaparkan syeikh Shalih bin Fauzan:





Artinya: (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ini hanya satu dari tafsir ayat yang disentil oleh syeikh Sholih bin Fauzan salah seorang ulama Saudi yang menyebut *ta'wil* pada ayat ini sebagai *ta'wil bathil* karena *ta'wil al-wajh* dengan makna ad-zat sebagaimana manusia sama dengan meniadakan sifat Allah yang telah pasti. Untuk juz 1 saja Syeikh Sholih bin Fauzan mencatat 54 kesalahan dari berbagai macam disiplin ilmu termasuk Fiqh, dan lain-lain. Keseluruhan kesalahan Syeikh as-Shabuni dalam *Shafwah at-Tafsir* beliau rangkum dalam kitabnya “*Al-bay'an li Akhthari ba'dhi al-Kitab*”.

Masuk dalam barisan panjang ulama penolak tafsir ini di antaranya: Syeikh Muhammad Jamil Zainu seorang pengajar tafsir di universitas Darul Hadits Makkah, Syeikh Sa'ad Dzullam, Syeikh Bakr Abu Zayd, yang masing-masing mengungkapkan kritik dan penolakannya dengan menerbitkan buku. Dalam buku besarnya “*Ar-Rudud*”, syeikh Bakr Abu Zayd menyorot perilaku As-Shabuni yang mengumpulkan penafsiran dari penafsir-penafsir besar dengan latar belakang ideologi berbeda dalam satu kitab tafsir, seperti Zamakhsyari yang Mu'tazili, Ibnu Katsir dan Thabary yang Salafi, Ar-Rozy yang Asy'ari.

Aksi penolakan ulama-ulama besar Saudi ini mau tidak mau memaksa pihak kementrian badan waqaf Kerajaan Saudi Arabia pada waktu itu menurunkan perintah pelarangan beredarnya kitab ini. Juga surat edaran dari direktur umum badan waqaf dan masjid di Riyadh pada 16/4/1408 H melarang penyebaran dan memperbanyak kitab tafsir ini sampai ada perbaikan permasalahan ideologi di dalamnya.

Memang benturan ideologi dalam tafsir ini tidak bisa elakan, karena ada saat As-Shabuni menggunakan penafsiran ala Salafy yang mempraktekan methode “tafwidh ilallah” khususnya ketika beliau merujuk tafsir dari Ibnu Katsir. Dan ada saat kita akan melihat beliau mengambil penafsiran berdasarkan Asy’ari yang menggunakan methode “*ta’wil*” khususnya ketika beliau mengambil tafsir dari Ar-Razi. Namun untuk Mu’tazilah beliau menjelaskan tidak mengambil dari Zamakhsyari kecuali penjelasan tentang masalah bahasa saja. Kenyataan ini membuat kita sulit mengira-ngira apa gerakan ideologi As-Shabuni. Terlepas dari permasalahan ideologi As-Shabuni, Dr. Abdul Halim Mahmud menegaskan bahwa, “*ikhtiyarul mar’i qith’atun min aqlihi*” (usaha seseorang adalah merupakan bagian dari akalanya), maka lanjut beliau lagi, bisa dikatakan apapun yang dipilih dan diambil As-Shabuni dari kitab-kitab tafsir besar merupakan persetujuan beliau terhadap penafsiran-penafsiran itu.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP METODE DAN CORAK

SYEKH ‘ALI AS-SH B NI DALAM TAFSIR SHAFWAH AT-TAFSIR

A. Metode Tafsir

Pengkajian terhadap metode seseorang tokoh merupakan suatu perkara yang penting dalam memahami gaya penulisan yang digunakan, pemikiran dalam mengulas suatu perkara. Bahkan, yang lebih penting untuk membuat kesimpulan terhadap isi kandungan kitab yang ditulis dijadikan suatu panduan umum tentang metode yang digunakan oleh tokoh tersebut.

Pada bab ini penulis ingin menjelaskan tentang metode yang dipakai oleh Syekh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni dalam menafsirkan Al-Qur’an yang beliau muat dalam buku tafsir beliau bernama Shafwah Taf s r. Kitab ini terdiri dari tiga jilid yang terbaru diterbitkan Dar El Fikr Beirut Lebanon. Jilid satu terdiri dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah Yunus, pada jilid dua dari surah Hud sampai dengan surah Fathir, kemudian pada jilid tiga dimulai dari surah Yasin sampai dengan surah an-Nas. Kitab ini adalah rangkuman dari berbagai kitab tafsir yang besar yang umum, hal itulah yang menjadi dasar pengambilan namanya dengan Shafwah Taf s r (pilihan dari tafsir -tafsir)

Ketika menuliskan sebuah karya ilmiah tidak terkecuali dalam menafsirkan Al-Qur’an setiap pengarang tentu mempunyai metode dan kecendrungan tersendiri. Begitu juga dengan Syekh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni, dalam menafsirkan beliau tidak terlepas dari salah satu metode yang ditetapkan oleh ulama tafsir . Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis mengambil pemahaman bahwa dalam menafsirkan Al-Qur’an Syekh

Muhammad ‘Ali as-Sh b ni menggunakan Metode *Tahl ly* (analisis) dalam tafs rnya, dimana beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai segi dalam ayat-ayat yang ditafs rkan secara berurutan sesuai dengan mushaf ustmani yakni dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Sedangkan apabila ditinjau dari sumber, kitab *Shafwah Taf s r* ini menggunakan pendekatan tafs r bi al-Mats r dan bi ra’yi sekaligus. Hal ini tergambar jelas dari judul panjang buku beliau ini “ *Shafwah Taf s r, Tafs r li Al-Qur’an al-Karim Jami’ baina al-Ma’ts r wa al-Ma’q l*” (pokok-pokok kumpulan tafs r , penjelasan terhadap Al-Qur’an yang mulia, kumpulan al-ma’tsur dan akal) yang beliau sandarkan dari kitab-kitab tafs r yang terpercaya, seperti Thabari, al-Kassyaf, Qurthubi, al-Alusi, Ibn Katsir, al-Bahr Muhith dan lainnya.

1. Menggunakan Pendekatan *bi al-Mats r*

Penggunaan *tafs r bi al-Mats r* dalam kitab ini bisa dilihat melalui penafsiran Syaikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni ayat dengan ayat, kemudian ayat dengan hadits Nabi, ayat dengan pendapat sahabat maupun pendapat tabiin, yang beliau kutip dari tafs r -tafs r besar.

- a. Menafsirkan ayat dengan ayat

Yaitu menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan menghubungkannya dengan ayat lain (munasabah ayat) yang ada kaitannya dengan ayat atau surah yang ditafs rkan. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan kata dalam ayat yang sedang ditafs rkan dengan ayat lain dalam surat yang sama, atau mencari

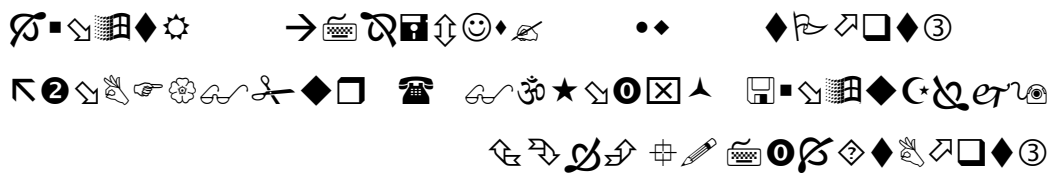
makna kandungan ayat yang sedang ditafsir dengan melihat pada ayat dan surat yang lain dari Al-Qur'an.

Hal ini terbukti ketika Syeikh Muhammad 'Ali as-Shabuni menafsirkan surah al-Fatihah ayat 4²⁴:



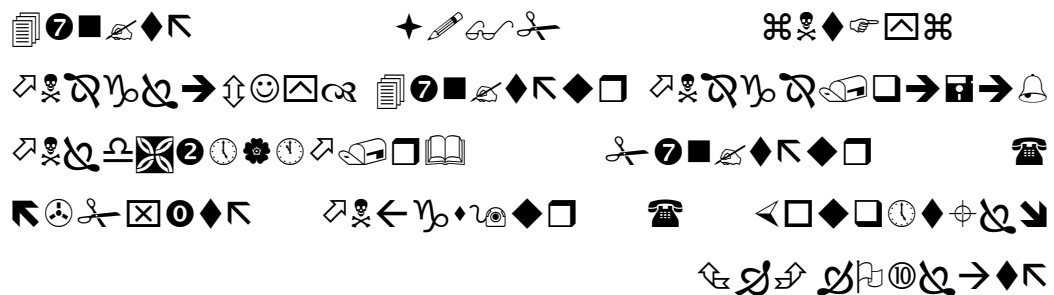
Artinya “ Yang menguasai di hari Pembalasan”

Beliau menafsirkan Penguasa Hari Kiamat yang menguasai segala miliknya kemudian menambahkan dengan menyertakan ayat 19 dari surah al-Infithar



Artinya (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

Penafsiran yang lain yaitu ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 7²⁵:

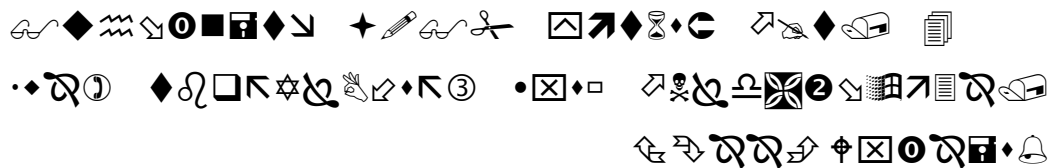


²⁴ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafwah at-Tafsir* (Beirut: Dar El Fikr) hlm. 19

²⁵ *Ibid*, hlm. 27

Artinya“ Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang Amat berat”.

Beliau menafsirkan ayat ini Allah telah menutup hati mereka, maka cahaya tidak akan dapat masuk kedalam, dan keimanan tidak akan memancar ke dalam. Para ahli tafsir berkata bahwa al-khatmu berarti menutup dan mengunci, karena hati ketika banyak melakukan dosa maka melenyapkan pancaran hidayat dalam hati, selanjutnya iman tidak akan dapat masuk kedalam hati, mereka senantiasa dalam kekafiran, sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 155



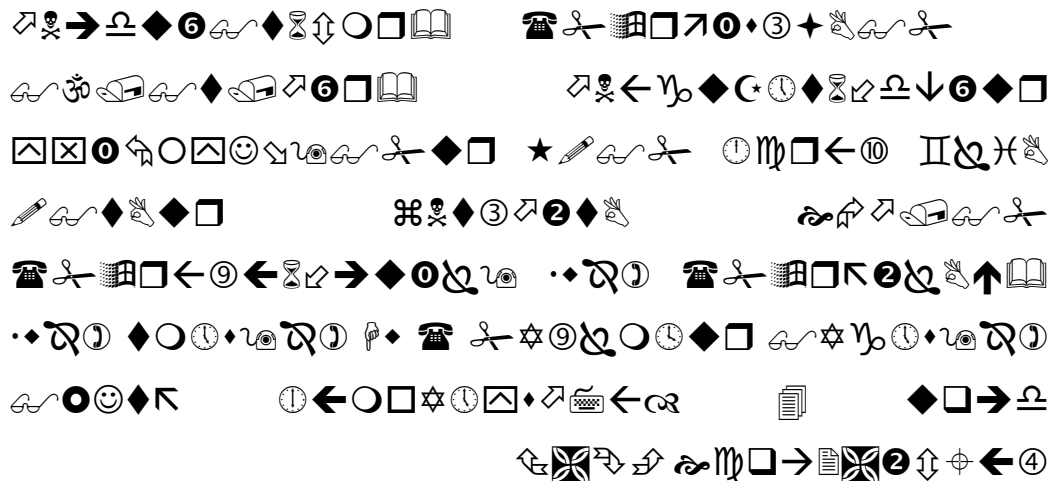
Artinya" Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka.

b. Menafsirkan ayat dengan hadits nabi

Penggunaan hadits sebagai sumber penafsiran menjadi hal yang penting dalam tafsir ini. Setelah melihat hadits-hadits yang dicantumkan oleh Syekh Muhammad ‘Ali as-Shabuni dalam Shafwah Tafsir, penulis mendapati hadits-hadits tersebut terdapat di dalam kitab-kitab hadits yang muktabar dan beliau selalu menuliskan sumber hadits tersebut. Walaupun tanpa menuliskan sanadnya secara lengkap, tapi cukup dengan mencantumkan sumber pengambilannya.

Contoh penafsiran Syekh Muhammad ‘Ali As-Shabuni dengan

hadits Nabi SAW yaitu pada surah at-Taubah ayat 31²⁶:



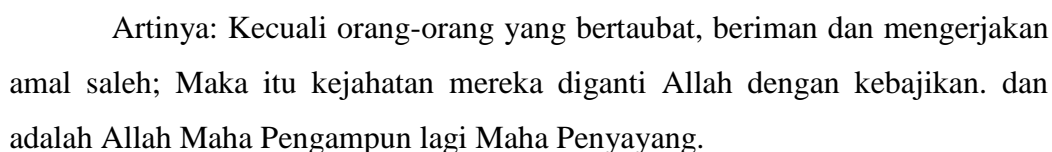
Artinya: Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Beliau menafsirkan ayat ini bahwa kaum yahudi menaati pendeta mereka dan kaum Nasrani menaati pendeta mereka dalam hal menghalalkan dan mengharamkan perintah Allah SWT, seakan-akan mereka menyembah para pendeta itu dan tidak menyembah Allah. Yakni Yahudi dan Nasrani menaati pendeta mereka sebagaimana mereka taat kepada Tuhan, meskipun mereka tidak menyembah para pendeta.

Ini tafsir yang diriwayatkan dari Nabi SAW Addi bin Hatim berkata: “Aku menghadap Nabi SAW sedangkan dileherku ada salib dari emas, maka

²⁶ *ibid* , hlm. 434

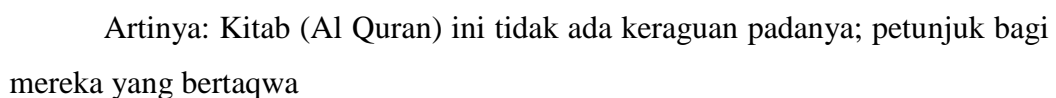
Penafsiran lain yang juga dengan hadits Nabi adalah ketika menerangkan ayat 70 dari surah al-Furqan²⁷:



²⁷ *Ibid*, jilid 2, hlm. 340

Sesungguhnya aku benar-benar tahu penghuni surga yang paling akhir masuknya ke surga dan penghuni neraka yang paling akhir keluar darinya. Yaitu lelaki yang didatangkan di hari kiamat, lalu dikatakan: perlihatkan kepadanya dosa-dosa kecilnya dan hilangkan dosa-dosa besar darinya. “Lalu diperlihatkan dosa-dosa kecil kepadanya, lalu dikatakan: kamu berbuat anu dan anu pada hari anu dan anu. Dia menjawab: Ya. Dia tidak mampu untuk mungkir dan dia takut akan dosa-dosa besarnya. Lalu dikatakan kepadanya: “Maka sesungguhnya bagimu ada kebaikan ditempat tiap keburukan. “Dia berkata: Ya Tuhanku, saya sungguh berbuat beberapa hal yang tidak saya lihat disini, “Rawi berkata: “Maka Nabi SAW tertawa sampai gigi-gigi gerahaman beliau tampak.

Dalam Shafwah at-Tafsir Syekh Muhammad ‘Ali as-Shabuni juga memuat pendapat sahabat sebagai cara dalam menafsirkan ayat, hal ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan ayat 2 dari surah al-baqarah²⁸:

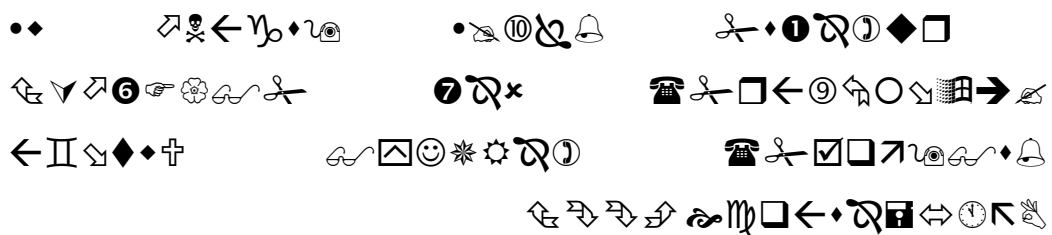


⑧➡⑨➡Ω yaitu petunjuk bagi orang-orang mukmin yang bertaqwa, mereka

²⁸ *Ibid*, jilid 1 hlm. 26

yang takut terhadap murka Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, serta menghindari azab-Nya dengan taat kepada-Nya. Ibnu Abbas berkata: “ Mereka yang bertaqwa adalah orang-orang yang takut untuk menyetukukan Allah SWT, berbuat demi ketaatan kepada Allah”.

Dalam ayat lain misalnya pada ayat 11 surah al-Baqarah²⁹:



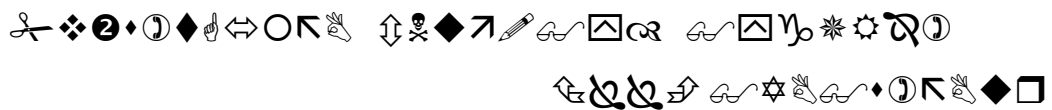
Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

Beliau menafsirkan ayat ini bermaksud ketika sebagian orang beriman mengatakan kepada mereka (orang-orang munafik): Janganlah kamu berupaya membuat kerusakan di bumi ini dengan menyebarkan fitnah, kekafiran dan melenceng dari jalan Allah. Ibnu Mas’ud berkata, “kerusakan di bumi yaitu kekafiran dan berbuat maksiat. Barangsiapa bermaksiat kepada Allah, maka dia sejatinya telah berbuat kerusakan dimuka bumi”.

d. Menafsirkan ayat dengan perkataan Tabi’n

²⁹ *Ibid*, jilid 1 hlm, 30

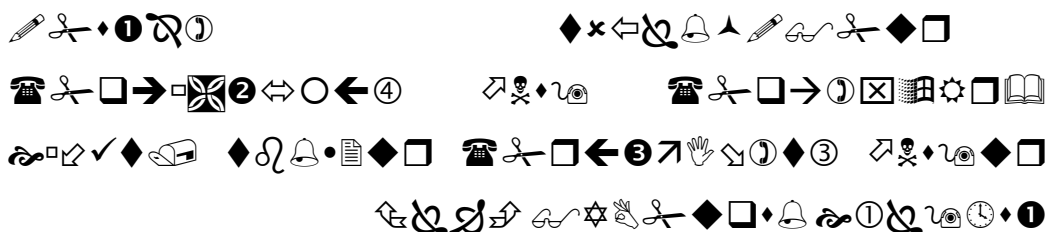
Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sh b ni juga memuat pendapat tabi’n dalam tafs r beliau Shafwah at-Taf s r. Mengenai hal ini bisa kita liat menafsirkan ayat 66-67 dari surah al-Furqon³⁰:



Artinya: Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

Beliau menafsirkan ayat yang menerangkan tentang sifat ibadu ar-Rahman yang mereka menghindari neraka sebagai tempat kembali. Al-Qurthubi berkata: Yakni seburuk-buruk tempat menetap dan tempat tinggal. Mereka taat, mereka tetap takut akan siksa Allah. *Al-Hasan berkata: mereka Khusyu’ disiang hari dan lelah di malam hari karena takut akan siksa jahanam.*

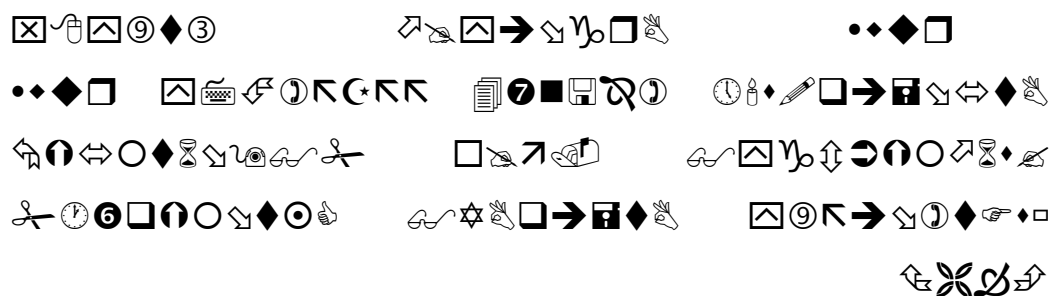
Sedangkan pada ayat berikutnya yaitu:



Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

³⁰ Ibid, jilid 2, hlm. 329

Beliau menafsir bahwa ini adalah sifat kelima diantara sifat hamba-hamba Allah. Yakni mereka tidak mubazir dalam membelanjakan uang untuk makanan, minuman dan pakaian dan tidak menyempitkan dalam arti kata bakhil. *Dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.* Pembelanjaan mereka adalah tengah-tengah yang sedang antara berlebihan dan bakhil. Ini sama dengan firman Allah Swt surah al-Isra ayat 29:



Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Mujahid berkata: seandainya kamu membelanjakan emas setinggi gunung Abu Qubais untuk ibadah kepada Allah, maka tidak disebut memubazirkan. Seandainya kamu membelanjakan satu sha' untuk maksiat kepada Allah, maka disebut memubazirkan³¹.

2. Penafsiran Syeikh Muhammad 'Ali As-Sh b ni dengan unsur *bi ar-ra'yi*

Syeikh Muhammad 'Ali as-Sh b ni sebagaimana penulis terangkan sebelumnya menyebut kitabnya ini dengan sebutan Shafwah at-

³¹ *ibid*

Tafsir, Tafsir li Qur'an al-Karim Jami' baina al-Ma'tsur wa al-Ma'qul" (pokok-pokok kumpulan tafsir, penjelasan terhadap Al-Qur'an yang mulia, kumpulan al-ma'tsur dan akal) maka beliau dalam mengambil keterangan juga mengambil dari para mufasir yang beraliran arra'yi seperti az-Zamakhsyari dengan kitabnya *al-kasysyaf 'an Haqa'iqi Gawamidi al- Tanzi'l wa 'Unuyi fi' Wuju'hi al-Ta'wi'l*. Penggolongan az-Zamakhsayri sebagai mufasir yang beraliran ar-Ra'yi ini bias dilihat di buku studi ilmu-ilmu Qur'an karangan Manna' Khalil al-Qattan³². Penafsiran yang beliau kutip dari al-Kasysyaf adalah pada ayat 46 dari surah Ali Imran:

Artinya: Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh."

B. Corak Penafsiran

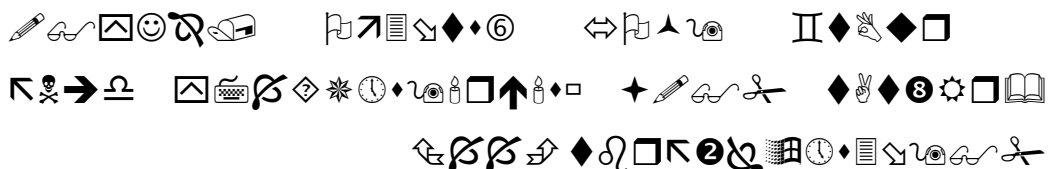
³³ *op-cit*, hlm. 183

Dalam menafsirkan ayat Syekh ‘Ali Al-Shaḥbānī tidak terlepas dari kecenderungan pengetahuan yang beliau miliki. Kecenderungan itu misalnya pada corak teologis, fiqhi, lughawi, maupun adabi wa ijtima’i. Dengan kata lain tafsir ini tidak mengadung satu warna penafsiran. Berikut adalah contoh beberapa kecenderungan penafsiran Syekh Muhammad ‘Ali as-Shahbani:

1. Kecendrungan Teologis

Mengingat penulis kitab Shafwah at-Taf s r adalah seorang ulama yang hidup pada masa dimana aliran-aliran teolog telah ada (sementara belum muncul lagi aliran teolog yang baru), maka sudah dipastikan aliran pemahaman teologisnya akan mengikuti atau sefaham dengan para aliran teolog pendahulunya. Dibawah kami akan cantumkan beberapa ayat Al-Qur'an yang mendeskripsikan arus pemikiran faham teologi keberfihakannya.

a. Tentang Dosa Besar (Q.s Al- Maidah 44, 45 dan 47)



Ayat ini beliau tafsir kan; “Barangsiapa yang bertahkim dengan selain syari’at Allah maka orang tersebut adalah kafir

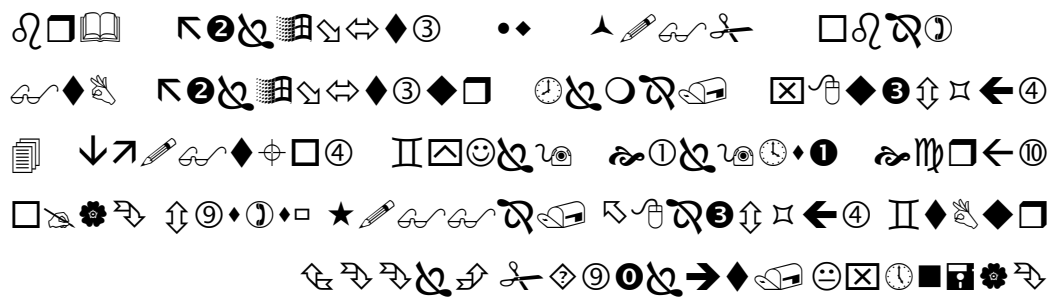


Ayat ini beliau tafsir kan : “yaitu orang-orang yang berlebih-lebihan dalam kedzaliman untuk menyalahi syari’at Allah”

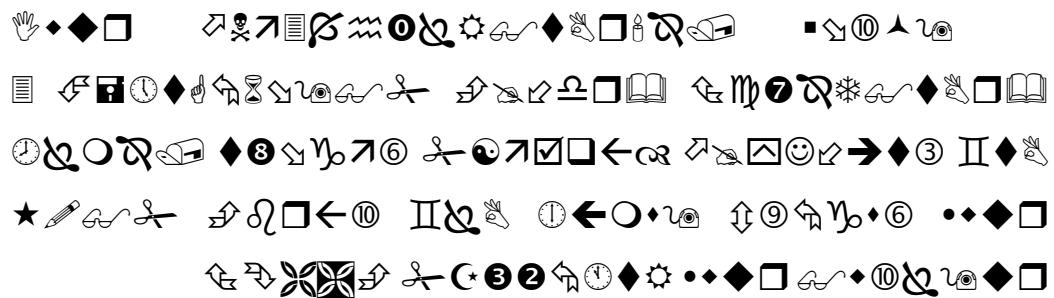


Ayat ini beliau tafsir kan : “orang yang sengaja keluar dari iman dan keta’atan terhadap Allah”.

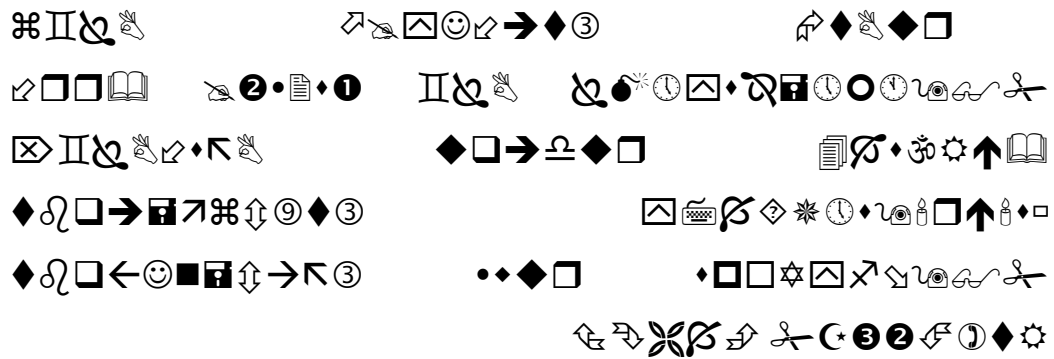
b. Tentang pahala dan siksaan (Qs. Al-Nisa : 116, 123 dan 124)



Ayat ini beliau tafsir kan : “Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selain syirik kepada orang yang dikehendaki-Nya”.

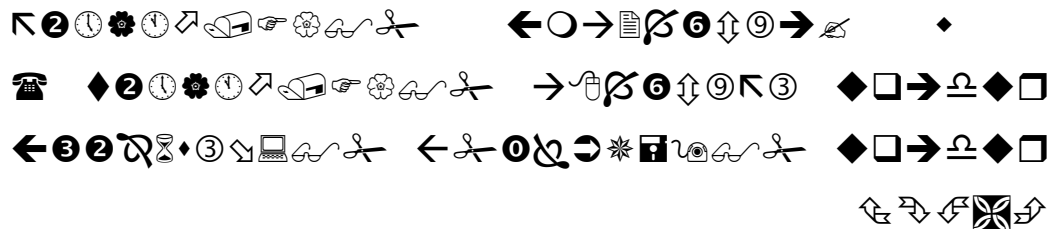


Ayat ini beliau tafsir kan : “ barang siapa yang berbuat dosa maka ia pasti akan mendapat siksaan dalam batas waktu yang lama atau dekat”



Ayat ini beliau tafsir kan : “barang siapa yang melakukan amalan-amalan shaleh baik laki-laki maupun perempuan dengan syarat iman, niscaya Allah akan memebalasnya dengan surga dengan tidak akan diingkari balasan tersebut; membalas dengan balasan yang sepele. Sebab Allah memiliki sifat al-Raman al-Rohim”

c. Tentang sifat Tuhan (Qs. Al- An’am : 103 :)



Ayat ini beliau tafsir kan : “ayat ini menafikan kemampuan akal manusia untuk dapat mengetahui Tuhan dan ayat ini pula tidak menafikan manusia dapat melihat Allah. Oleh sebab itu Allah swt tidaklah berfirman : “*la tarohu al abshar*”. Maka barang siapa yang meyakini manusia tidak dapat Allah pada hari kiamat nanti seperti pemahaman Mu’tazilah maka ia telah menjauh dari kebenaran dan menyesatkan karena telah menyalahi dalil dalil Quran dan

Sunnah Mutawatir. Yang menyalahi Al-Qur'an adalah bertentangan dengan ayat

sedangkan hadits

mutawatirnya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam al- Bukhori

..... “

Dari ketiga tema pembahasan diatas kita belum bisa berasumsi final terkait kecenderungan paham beliau dalam urusan teologi mengingat tidak terdapatnya perbandingan antara sesama paham dalam aliran teologi yang telah ada.

2. Kecendrungan Fiqh

Sebagaimana diketahui, fiqh memebicarakan banyak hal terkait perkembangan ibadah yang telah jelas nashnya didalam Al-Qur'an dan As Sunnah, namun diantaranya masih terdapat ruang untuk bisa ijtihad terhadapnya. Disini para fuqoha banyak melakukan kajian secara mendalam, sehingga diantaranya terlahirlah berbagai macam aliran seiring perbedaan manhaj dan thuruq yang mereka lakukan, dan pada perkembangannya, upaya fuqoha ini menjadi madzhab yang berdiri diatas khazanah ilmu-ilmu ke-Islaman. Sebagaimana diatas, disisnipun akan disajikan beberapa penafsiran beliau terkait ayat-ayat yang dipandang padanya mengandung fiqh, serta walaupun juga dimungkinkan aspek kecenderungan aliran fiqh beliau. Yaitu sebagai berikut :

- Tentang Basmalah, apakah ia termasuk bagian ayat dalam Al-Qur'an? Dalam membahas masalah ini beliau mengemukakan tiga pendapat imam madzhab :

a. Syafi'iah beristidlal dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli* yang menyatakan bahwa basmalah termasuk kedalam surat alfatihah dan semua surat dalam Al-Qur'an kecuali surat al Taubah.

b. Malikiyah : Mereka *beristidlal* bahwa basmalah bukan termasuk ayat dalam surat al-fatihah, dan bukan pula termasuk dalam surat diseluruh Al-Qur'an, hanya saja penulisan basmalah tersebut berupa "tabarruk" (meminta berkah).

c. Hanafiyah : memandang bahwa pencantuman basmalah pad mushaf menunjukan bahwa ia adalah termasuk bagian Al-Qur'an, akan tetapi tidak menunjukan ia merupakan bagian ayat dalam seluruh surat pada Al-Qur'an.

3. Kecendrungan Lughawi

Untuk kecendrungan lughawi kita akan hampir setiap ayat yang akan ditafsir akan diberi penjelasan kata atau maknanya kemudian beliau jelaskan juga dari aspek balaghahnya, berikut adalah contohnya ketika menafsirkan ayat 11-14 surat an-Nisa:

: *wasiat*, yakni janji atas sesuatu dan melakukannya.

: kewajiban atau ketetapan Allah

: orang laki-laki yang meninggal, yang tidak mempunyai ayah dan anak, atau tidak mempunyai *al-asl* (ayah) dan *al-far'* (anak). Kalalah itu musytaq yang bermakna lemah (*dhaif*).

: ketetapan dan keputusan-Nya yang tidak boleh dilampaui.

Dari aspek balaghah ayat-ayat diatas mengandung beberapa bagian badi', antara lain:

- (mengumpulkan dua lafazh yang bertentangan)

yaitu pada kata [] []

.

- (metode meringkas) yaitu pada kalimat

[] []
]

Kegunaan dari metode ithnab ini adalah penegasan terhadap pelaksanaan apa yang telah disebutkan

- (dua lafazh yang memiliki derivasi

kata yang sama) pada kalimat []

- (berlebih-lebihan) pada kalimat [

]

C. Metodologi Penafsiran Shafwah at-Tafsir

Untuk mempermudah dari apa yang menjadi tujuan beliau dalam upaya memberi pencerahan dalam pemecahan permasalahan zaman maka gaya pembahasan yang beliau lakukan yaitu melalui tahapan-tahapan metode, yaitu :

- 1) Mengumpulkan dan meng-intisari kitab-kitab tafsir induk serta mengambil argument yang paling shahih
- 2) Menyusun kategorisasi ayat-ayat untuk menjelaskan tiap-tiap permasalahan dalam surat dan ayat.
- 3) Menafsirkan kandungan surat secara *ijmali* (global) seraya menjelaskan maksud-maksudnya yang mendasar
- 4) Membahas munasabah antar ayat sebelum dan sesudahnya
- 5) Menjelaskan aspek kebahasaannya secara etimologi dan menjelaskan perbandingannya dengan pendapat ahli Bahasa Arab
- 6) Menjelaskan *Asbun Nuzul*
- 7) Menjelaskan gaya bahasanya (balaghah)
- 8) Menjelaskan faidah-faidah dan hikmah-hikmah surat dan ayat

Contoh akan penerapan akan kaidah diatas bisa kita lihat pada saat memberikan penafsiran terhadap ayat 11-14 dari surah an-Nisa:



[illegible]

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Artinya: 11. Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang

meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

12. Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.

13. (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar.

14. Dan Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.

Munasabah

Pada ayat sebelumnya menerangkan tentang anak yatim, termasuk juga hak kerabat secara global. kemudian diiringi dengan hukum pembagian waris secara mendetail, sebagai penjelas terhadap penjelasan yang global. Setelah itu ditetapkan bagian angka laki-laki dan perempuan, ayah dan ibu, suami istri, saudara laki-laki dan perempuan.

Tinjauan Bahasa

: al-washiyyah: berjanji dengan sesuatu dan intruksi atas sesuatu. Dan lafadz *al-isha* (wasiat mewariskan lebih tegas dan menarik perhatian daripada menggunakan lafadz perintah (al-amr), karena “wasiat” berarti menginstruksikan secara serius terhadap sesuatu.

: Hak yang ditetapkan oleh Allah.

: orang laki-laki yang meninggal, tidak meninggalkan anak juga tidak meninggalkan orangtua, tidak mempunyai asal dan tidak mempunyai keturunan. Karena lafadz ini berasal dari al-Kul (keseluruhan) dengan makna dhaf (lemah).

: Hukum-hukum Allah. Maksudnya adalah kewajiban-kewajiban Allah yang telah ditentukan.

Asbab An-Nuzul

" : ()
()
()
]
() [

Diriwayatkan bahwa istri said bin Rabi' menghadap Rasulullah, dan berkata: ya rasulullah kedua putri ini anak said yang menyertai perang uhud bersama nabi dan mati syahid. Paman kedua anak ini mengambil harta bendanya dan tidak meninggalkan sedikitpun, sedang kedua anak ini sulit mendapatkan jodoh jika tidak mempunyai harta, rasulullah akan memutuskan hal itu, maka turunlah ayat hukum pembagian waris.

Tafsir Ayat

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu, "Allah menyuruh manusia dan mengamanatkan kepada kamu supaya berbuat adil dalam pembagian warisan untuk anak-anakmu. *"Yaitu: bahagian*

seorang anak laki-laki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan, bahagian seorang anak lelaki dari harta warisan sama dengan dua anak perempuan. “Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, jika anak-anak yang mendapat warisan hanya perempuan saja, dua atau lebih. “Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan, “maka bagian dua anak perempuan atau lebih adalah dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. “Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta”. Jika ahli waris seorang anak perempuan saja, maka dia memperoleh setengah dari harta yang ditinggalkan.

Allah memulai dengan membahas bagian warisan anak-anak, kemudian Allah menyebut bagian warisan kedua orangtua, karena cabang (anak-anak) didahulukan daripada asal (orangtua) Allah berfirman, *“Dan untuk dua orang ibu bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, bapak memperoleh bagian seperenam dan ibu juga seperenam dari harta peninggalan si mayit. “Jika yang meninggalkan itu mempunyai anak”* Jika didapati si mayit mempunyai anak lelaki atau perempuan, karena anak mencakup laki-laki dan perempuan.

“Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), “jika tidak didapati si mayit mempunyai anak, sedangkan ahli waris bapak ibunya saja, atau bersama bapak-ibu terdapat seorang salah satu suami atau istri. “maka ibunya mendapat sepertiga, “maka ibu mendapat sepertiga harta atau sepertiga sisa dari bagian salah seorang suami atau istri, dan sisanya yang lain bagian bapak. “jika yang meninggal itu mempunyai beberapa

saudara, maka ibunya mendapat seperenam. Jika bersama kedua orangtua (bapak ibu) terdapat saudara-saudara si mayit (dua atau lebih), maka ibu dalam posisi demikian memperoleh bagian seperenam, dan sisanya adalah bagian bapak. Hikmahnya adalah bahwasanya bapak dibebani memberi nafkah kepada mereka, bukan ibunya, karena itu kebutuhan bapak terhadap harta besar.

“(Pembagian-pembagian tersebut diatas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau dan sesudah dibayar hutangnya, sesungguhnya hak –hak warisan yang akan dibagikan itu setelah dilaksanakannya wasiat si mayit dan sesudah dibayar hutangnya, maka janganlah harta peninggalan dibagi-bagi dahulu sebelum kedua hal itu terpenuhi. “(Tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaat bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah, “sesungguhnya Allah SWT sendiri yang menetapkan ketentuan tentang bagian warisan. Dan hanya semata Allah semata yang mengetahui hikmah dalam pembagian harta warisan. Harta-harta itu dibagi karena terdapat mashlahah dan terpenuhinya manfaat kepada mereka, dan merekalah yang membelanjakan harta-harta itu tidak pada mashlahatnya.

Oleh karena itu Allah berfirman, *“Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. “* Maksudnya, sesungguhnya Allah mengetahui kemashlahan buat makhluk-Nya, Maha Bijaksana terhadap apa yang diIsy ryatkan dan ditentukan-Nya.

Kemudian Allah menyebut peroleh warisan suami dan istri, Firman-Nya, *“Dan bagimu seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika*

mereka tidak mempunyai anak”. Maksudnya, wahai para suami, kalian memiliki bagian seperdua (setengah) dari harta yang ditinggalkan istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak darimu atau selain darimu. “*Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya*,” dari harta yang ditinggal istri-istrimu. Yang dimaksud dengan anak disini adalah anak laki-laki menurut konsensus (*ijma'*) para ulama.

“*Sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutannya*, “setelah pemenuhan wasiat an pembayaran hutang. “*Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak*, “istri-istri kalian mendapatkan satu dan bahkan lebih memperoleh bagian seperempat dari harta warisan yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak dari mereka atau selain dari mereka. “*Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan*, “Jika kamu mempunyai anak dari mereka dan selain mereka. Maka istrimu memperoleh bagian seperdelapan dari yang kamu tinggalkan.

“*Sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu*, “pengulangan penyebutan “*wasiat*” dan “*hutang*” adalah untuk menarik perhatian secara serius tentang kedua hal penting itu. “*Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak*” , jika seorang mati (mayit) baik laki-laki atau perempuan mewariskan *kalalah* (tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai bapak), maka yang akan mewarisinya adalah sanak keluarga jauh, karena tidak adanya *asal* (orangtua) dan *furu* (anak-anak). “*Tetapi mempunyai*

seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), “yaitu yang mewarisi adalah saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu.

“Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta, “saudara laki-laki seibu memperoleh bagian seperenam dan saudara perempuan seibu juga memperoleh seperenam. “Tetapi jika saudara-saudara seibu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, “jika saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu itu lebih dari seorang, maka mereka mendapatkan bagian sepertiga untuk semuanya, baik laki-laki maupun perempuan bagian warisanya sama. Abu Hayyan berkata,”Para ulama sependapat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah saudara-saudara seibu.” Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak member mudharat,”wasiat itu dengan tujuan maslahat bukan tujuan member mudharat kepada ahli waris, yakni sesuai batas maksimal wasiat yaitu sepertiga, berdasarkan sabda Rasulullah,”Pemberian wasiat maksimal adalah sepertiga, dan sepertiga adalah banyak”.

“(Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah,”Allah berpesan kepada kamu tentang hal itu, sebagai wasiat. “Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun, “Allah Maha Mengetahui tentang apa yang diIsy rytkan-Nya. Dan Allah Maha Penyantun, tidak tergesa-gesa dalam member siksa kepada orang yang menentang perintah-Nya.

“Hal itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah,”hukum-hukum itu adalah syariat-syariat Allah yang telah ditentukan kepada hamba-hamba-Nya,

supaya mereka mengamalkan hukum-hukum itu dan tidak melampaui batas. *“Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surge yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, “barangsiapa mematuhi perintah Allah, terkait apa yang telah ditentukan-Nya, dan juga mematuhi Rasulullah terhadap apa yang dijelaskan beliau, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga penuh kenikmatan yang mengalir di bawah pohon-pohonnya sungai-sungai. “Sedang mereka kekal di dalamnya, “mereka menempati surga untuk selamanya.”Dan itulah kemenangan yang besar,”dan itulah kebahagiaan yang luar biasa.*

“Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya,”Dan barangsiapa membangkan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, serta melampaui batas dari ketentuanketentuan-Nya.”Niscaya Allah memasukkannya kedalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya,”siapa saja yang membangkan , Allah menjadikannya kekal di neraka jahanam, dia tidak dikeluarkan dari neraka selamanya.”Dan baginya siksa yang menghinakan, Dan baginya siksa menyakitkan serta menghinakan, merendahkan, dan mengerikan.”

Balaghah

Ayat ayat diatas mengandung beberapa bagian badi’, antara lain:

- (mengumpulkan dua lafazh yang bertentangan) yaitu pada kata [

l l

l l

- (metode meringkas) yaitu pada kalimat

[] []

Kegunaan dari metode ithnab ini adalah penegasan terhadap pelaksanaan apa yang telah disebutkan

- (dua lafazh yang memiliki derivasi kata yang sama) pada kalimat []

- (berlebih-lebihan) pada kalimat []

Pelajaran

Sebagian ulama mengambil kesimpulan hokum dari firman-NYA [] Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. “Bahwasanya Allah memberi kasih sayang kepada ibu dengan kelahiran anaknya. Allah berwasiat kepada kedua orangtua tentang anak-anaknya. Hal ini ditegaskan oleh perkataan, “Sungguh Allah memberi kasih sayang kepada hamba-Nya dari ini (pembagian pusaka) terhadap anak-anaknya.

Catatan Hikmah

Hikmah dibalik berlipatnya bagian waris anak laki-laki daripada anak perempuan, dikarenakan kebutuhan anak laki-laki untuk memberikan

nafkah keluarganya dan mendapatkan beban tanggung jawab dari keluarganya. Dengan demikian, maka nafkah yang didupatkannya lebih besar, karena kewajibannya juga lebih besar, karena itu dia lebih membutuhkan harta dalam jumlah yang banyak³⁴.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Syekh Muhammad Ali as-Sahbuni dengan keluasan ilmu yang beliau miliki telah mampu menyumbang pemikirannya lewat karya-karyanya, dimana karya beliau yang terkenal adalah kitab tafsir yang bernama Shafwah at-Tafsir dengan menggunakan metode Tahlili dengan menggabungkan sumber mat' sur dan ma' qul. Kitab tafsir ini juga bercorak pada falsafi, fiqhi dan lughawi.

Beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran dari Al-Qur'an, penafsiran hadits, penafsiran perkataan sahabat, perkataan tabiin.

Tafsir ini memiliki keistimewaan karena menghadirkan sesuatu yang mudah bagi mereka yang ingin mendapat kepahaman tentang petunjuk Al-Qur'an. Syekh Muhammad 'Ali as-Sh b ni mampu menghimpunkan beberapa

³⁴ *Ibid*, hlm 240-242.

kitab tafsir yang muktabar dikalangan ummat, menjadi satu bentuk yang cukup ringkas dan padat yang mengambil inti sari dari puluhan jilid dari kitab-kitab aslinya. Dan menarik Syekh Muhammad ‘Ali as-Shabuni menghimpun kitab-kitab tafsir tersebut bukan dari satu warna saja tetapi kitab-kitab tafsir yang dihimpun ada yang banyak menggunakan ma’tsur tapi juga beliau ambil dari mereka yang menggunakan ma’qul ataupun ra’yi. Namun Syekh Muhammad ‘Ali as-Shabuni menjelaskan tidaklah yang beliau ambil itu melainkan sesuatu yang paling shahih dari sekian pendapat.

Syekh Muhammad ‘Ali as-Shabuni juga selalu menyertakan dalam setiap tafsiran ayat dengan tinjauan bahasa, baik itu dari pemaknaan kata maupun dari tinjauan balaghahnya. Sehingga kitab tafsir ini menjadi kaya akan penjelasan walaupun hanya dalam bentuk tiga jilid. Dan dipada setiap akhir penjelasan ayat beliau menyertakan pelajaran yang dapat diambil dari ayat yang dibahas, inilah yang dimaksud Syekh Muhammad ‘Ali as-Shabuni sebagai pelajaran yang dapat diambil oleh siapapun dan dalam keadaan bagaimana pun.

Adapun yang menjadi kekurangan yang sekaligus sebagai kelebihan dari tafsir ini adalah bentuknya yang ringkas. Kurang karena penjelasannya yang singkat. Namun lebih karena langsung kepada inti makna yang diinginkan.

B. Saran

Setelah penulis meneliti tentang metode dan corak Tafsir Shafwah at-Tafsir Karangan Syekh Muhammad ‘Ali as-Shabuni, penulis menyarankan kepada siapa saja untuk mengkaji perkembangan tafsir Al-Qur’an lebih mendalam lagi dari pada penelitian yang penulis lakukan.

Tafsir Shafwah at-Tafsir merupakan sebuah tafsir yang menggunakan bahasa mudah, jelas dan ringkas. Tafsir ini mengandung berbagai disiplin ilmu yang akan sangat berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi siapa saja yang mengkajinya.

Metode penulisan merupakan sebuah hal yang penting dalam sebuah tulisan. Begitu pula dalam hal metode tafsir seiring perkembangan zaman pertumbuhan ilmu tafsir termasuk kajian yang selalu berkembang, metode tafsir yang selalu diikuti dengan corak tafsir dibaratkan sebuah undang-undang atau sebuah pedoman yang harus dimiliki oleh setiap *mufassir* ketika menyusun sebuah tafsir.

Tentunya kitab tafsir Shafwah at-Tafsir dengan metode dan corak yang dimilikinya bisa menjadi sebuah rujukan bagi para peminat dan pengapresiais perkembangan ilmu tafsir. Dengan segenap kemampuan yang penulis curahkan untuk meneliti metode dan corak tafsir Shafwah at-Tafsir ini, penulis merasa penelitian penulis ini jauh medekati sempurna. Oleh karena itu kepada intelektualis mahasiswa khususnya Fakultas ushuluddin jurusan tafsir hadits supaya meneruskan dan melakukan penelitian yang lebih kompleks dan komprehensif tentang metode dan corak tafsir terhadap berbagai karya *mufassir* yang agung baik itu dari kalangan klasik maupun kontemporer karena memberi manfaat, faedah yang sangat banyak bagi meningkatkan kualitas intelektual kepeahaman yang mendalam akan metode dan corak sebuah penafsiran.

DAFTAR FUSTAKA

Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Abdul Halim, Mani', *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Badudu Js, Sultan Mahmud Zein, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.

Baidan, Nashruddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000

_____, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: 1993.

_____, *Orientasi Pengembangan Ilmu Tafsir*, Jakarta: 1989.

_____, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir Wa al-Mufasssirin*, Juz 1 Kairo: Dar al-Hadits, 2005.

Al-Farmawiy, Abdul Hay, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, Cetakan II, 1977.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Surabaya: al-ikhlas, 1983.

_____, *Mukhtasar ibni katsir*, Qahiroh: Dar al-Shabuni, 2000.

_____, *Shafwah al Taf s r*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.

_____, *Shafwatut Tafasir*, terj. KH, Yasin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Al-Farmawi, Abdul Hay, *Metode Tafsir al-Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Roshihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Al-Marbawi, Idris, *Kamus al-Marbawi*, Mesir: Musthafa al-Babil Hakabi, 1350.

Maruzi, Muslich, *Wahyu al-Qur'an sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Pustaka Amani, 1987.

Mudasir, *Ilmu Hadis*, Bandung Pustaka Setia, 1999.

Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.

Al-Qathth n, Manna Khalil, *Maba`hits fi Ulu`m al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

_____, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terjemahan,,* Jakarta: Litera antar Nusa, 2007.

Shidiq, Irham, *M. Ali Al-Shabuni*, <http://t4f5.wordpress.com/category/tafsir-al-quran/>

As-Siddeqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Al-Sayuti, Abdul Rahman, *al-Itqa`n fi` Ulu`mil al-Qur`-an*, Mesir: Musthafa al-Babil Hakabi, 1951.

Al-Zarkasyi, *al-Burha`n fi Ulu`m al-Qur`-an*, Mesir: Isya al-Babil Halaby, 1957

Al-Zarqany, *Mana`hil al-Irfa`n fi` Ulu`m al-Qur`an*, Mesir: Isya al-Babil Halaby, 1957.

<http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/khazanah/12/07/17/m7bbix-hujjatul-islam-syekh-ali-ashshabuni-3habis>

Http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_al_qur'an#Perkembangan

<Http://www.islamsyria.net/Details.php?Qtype=1&Id=275>.

BIOGRAFI PENULIS

Nama	: Abdul Malik Al-Munir
Tempat, Tanggal Lahir	: Pulau Palas, 29 September 1984
Agama	: Islam
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Jalan Jendral Sudirman komplek perkantoran Sudirman Raya Blok D-5
Nama orangtua	: Bapak : Muslih Ibu : Siti Aisyah
Riwayat pendidikan	: SDN 020 Pulau Palas 1991-1997 MtsN 094 Tembilahan 1997-2000 Pondok Modern Darussalam Gontor 2001-2004 Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU 2007-2013